

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DIPA FISIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**



**NILAI KEARIFAN LOKAL SAKAI SAMBAYAN
(Studi pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja,
Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)**

TIM PENELITIAN

DAMAR WIBISONO, S.Sos., M.A. 0015038504, 6040121 (Ketua)
Drs. ABDUL SYANI. M.I.P. 0004075705, 6040156 (Anggota)
Drs. PAIRULSYAH, M.H. 0012106304, 6039999 (Anggota)
Drs. USMAN RAIDAR, M.Si. 0019116005, 6040369 (Anggota)

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2020**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DIPA FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Judul Penelitian : Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan
(studi pada kehidupan masyarakat adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)

Manfaat Sosial Ekonomi : Meningkatnya keeratan ikatan kerukunan, kepedulian sosial, dan kerjasama gotong royong antar warga masyarakat, di samping dapat mendorong kesadaran dalam menggali potensi nilai-nilai kearifan lokal sakai-sambayan sebagai landasan bekerjasama usaha menggali dan meningkatkan kesejahteraan ekonom masyarakat.

Jenis penelitian : penelitian dasar

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Damar Wibisono, S.Sos., M.A.
b. NIDN : 0015038504
c. SINTA ID : 6040121
d. Jurusan : Sosiologi

Anggota Peneliti (3)

a. Nama Lengkap : Drs. Abdul Syani. M.I.P.
b. NIDN : 0004075705
c. SINTA ID : 6040156
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
e. Jurusan : Sosiologi
f. Nomor HP : 081957312000
g. Alamat surel (e-mail) : abdul.syani@gmail.com
h. Program Studi : Sosiologi

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Drs. Usman Raidar, M.Si.
b. NIDN : 0019116005
c. SINTA ID : 6040369
d. Jurusan : Sosiologi

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Drs. Pairulsyah, M.H.
b. NIDN : 0012106304
c. SINTA ID : 6039999
d. Jurusan : Sosiologi

Jumlah Mahasiswa yang terlibat : 1 (satu)

Jumlah Staf yang terlibat : -

Lokasi kegiatan : Desa Maja, Kalianda, Lampung Selatan, Lampung

Luaran : Laporan Penelitian

Lama kegiatan : 6 (enam) Bulan

Biaya Penelitian : Rp. 12.500.000,- (Dua belas juta lima ratus ribu rupiah)

Sumberdana : DIPA BLU FISIP Unila Tahun Anggaran 2020

Bandar Lampung, 27 Agustus 2020

Mengetahui
Ketua Jurusan

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 196106021989021001

Ketua Peneliti,

Damar Wibisono, S.Sos., M.A.
NIP 198503152014041002

Menyetujui,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kerjasama,

Ketua LPPM Universitas Lampung,

Drs. Susetyo, M.Si.
NIP 195810041989021000

Drs. Susetyo, M.Si.
NIP 195810041989021000



UNIVERSITAS LAMPUNG	
NO. INVEN	16-12-2021
JENIS	232/UN26/8/Lppm/2021
PARAF	Penelitian
	8

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan
(studi pada kehidupan masyarakat adat di Desa Maja,
Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)

2. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	BidangKeahlian	Program Studi	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Damar Wibisono, S.Sos., M.A.	Ketua	Pemberdayaan Masyarakat dan Kearifan Lokal	Sosiologi	20 jam/minggu
2.	Drs. Abdul Syani, M.IP.	Anggota 1	Pemetaan Sosial	Sosiologi	10 jam/minggu
3.	Drs. Usman Raidar, M.Si.	Anggota 2	Kearifan Lokal	Sosiologi	10 jam/minggu
4.	Drs. Pairulsyah, M.H.	Anggota 3	Perencanaan Sosial	Sosiologi	10 jam/minggu

3. Objek Penelitian:

Masyarakat adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan

4. Masa Pelaksanaan:

Mulai : bulan Mei tahun 2020

Berakhir : bulan Agustus Tahun 2020

5. Usulan Biaya : Rp. 12.500.000,-

6. Lokasi Penelitian : Desa Maja, Kecamatan Kaianda, Lampung Selatan

7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontributornya):

Pemerintah Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan sebagai instansi mitra berkontribusi dalam mendukung kegiatan penelitian dan diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Sakai-Sambayan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan masyarakat adat.

8. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu (uraikan tidak lebih dari 50 kata, tekankan pada gagasan fundamental dan orisinal yang akan mendukung pengembangan iptek): Menciptakan integrasi kerukunan dan kerjasama pada masyarakat adat yang berwawasan budaya di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan

9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran untuk setiap penerima hibah (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah dan tahun rencana publikasi):

Journal of the Social Sciences, Academic Publication Council, Kuwait University, website:

<http://pubcouncil.kuniv.edu.kw/jss/home.aspx?id=17&Root=yes>.

Rencana publikasi jurnaltahun2021.

ABSTRAK

Pada hakekatnya nilai kearifan lokal sakai-sambayan dilandasi adanya prinsip kebersamaan bergotong royong masyarakat adat lokal, khususnya yang berlaku pada masyarakat adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Dalam praktiknya sakai sambayan dirasakan dapat menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat, khususnya dalam kegiatan usaha pemenuhan kebutuhan hidup yang layak memerlukan tenaga yang lebih besar. Tujuannya adalah agar pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat dengan biaya yang murah, di samping dapat memupuk rasa kebersamaan dan kedekatan emosional dalam hubungan antar anggota masyarakat.

Bentuk konkrit sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat desa menurut adat Lampung lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan suka membantu orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik sikap perilaku kearifan lokal sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat adat sehari-hari di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Di samping untuk mengetahui realitas sikap perilaku dalam kegiatan sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat adat tersebut. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan sakai-sambayan di Desa setempat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dianggap sebagai cara yang relevan untuk memperoleh informasi yang valid, khususnya tentang realitas praktik perilaku kearifan lokal sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat adat sehari-hari pada umumnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam partisipasi upaya pelestarian dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal sakai-sambayan sebagai model dalam menciptakan kebiasaan kerjasama dan penguatan persatuan masyarakat adat agar tak lekang meski diterpa arus modernisasi budaya.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Sakai-sambayan.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Khusus	4
D. Urgensi Penelitian	4
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Konsep Kearifan Lokal	5
B. Konsep dan Makna Piiil Pesenggiri	6
C. Konsep Nilai Sakai-sambayan	7
D. Manfaat Sakai-sambayan	9
BAB III	
METODE PENELITIAN	12
A. Tipe Penelitian	12
B. Fokus Penelitian	12
C. Teknik Pengumpulan Data	12
D. Teknik Penentuan Informan	13
E. Lokasi Penelitian	13
F. Teknik Analisis Data	13
BAB IV	
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	16
A. Gambaran umum Desa Maja	16
1. Sejarah Desa	16
2. Demografi Desa	18
3. Keadaan Sosial.....	21
4. Keadaan Ekonomi.....	22
5. Sarana dan Prasarana Desa	24
6. Kondisi Pemerintahan Desa.....	25
B. Bagan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Maja	26
C. Peta Desa Maja	27

BAB V	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Identitas Informan	28
B. Praktik Perilaku Tradisi Sakai-sambayan	31
C. Faktor-faktor Penghambat Kegiatan Sakai-sambayan.....	65
BAB VI	
KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
Tebel 1	Nama-nama Kepala Desa Maja	17
Tabel 2	Penyimbang Adat Utama/Pengisi Lamban Balak	18
Tabel 3	Penyimbang Adat Paksi/Perwakilan/Pemekonan	18
Tabel 4	Batas Desa Wilayah Desa Maja	19
Tabel 5	Jumlah Penduduk/KK berdasarkan jenis kelamin	19
Tabel 6	Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa Maja	20
Tabel 7	Jumlah penduduk berdasarkan pemeluk Agama	20
Tabel 8	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	21
Tabel 9	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	21
Tabel 10	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Maja	22
Tabel 11	Jumlah Pengangguran Masyarakat Desa Maja	22
Tabel 12	Prasarana Kesehatan	24
Tabel 13	Prasarana Pendidikan	24
Tabel 14	Prasarana olahraga dan fasilitas umum	24
Tabel 15	Pengetahuan Sakai-sambayan	36
Tabel 16	Pelaksanaan Tradisi Sakai-sambayan	43
Tabel 17	Bentuk Kegiatan Sakai-sambayan	55
Tabel 18	Perubahan Bentuk Kegiatan Sakai-sambayan	61
Tabel 19	Faktor-Faktor Penghambat Kegiatan Sakai-sambayan	75

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk asli etnis Lampung terdiri dari dua kelompok adat, yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun yang berada di daerah pedalaman dan masyarakat Lampung beradat Saibatin yang pada umumnya bermukim di daerah pesisir. Selain itu, di Provinsi Lampung didiami oleh masyarakat pendatang dari berbagai suku dan etnis. Hal ini di latar-belakangi oleh sejarah kolonialisme Belanda mengirim orang dari luar Lampung, lingkungan sosial masyarakat Lampung berada dalam dinamika pluralisme, yang kemudian dipengaruhi oleh arus perpindahan secara besar-besaran dari berbagai daerah di Indonesia ke Provinsi Lampung. Arus deras perpindahan penduduk etnis dan budaya dari luar Lampung ke dalam lingkungan kehidupan masyarakat Lampung ini merupakan pengaruh pencitraan Belanda bahwa pribumi masyarakat Lampung adalah etnis yang ramah dan terbuka, suka menolong dan bergotong royong. Dengan demikian amatlah wajar jika kehadiran orang asing tidak menimbulkan resistensi ataupun perselisihan, meskipun terdapat perbedaan etnis, agama, ras dan budaya.

Masyarakat pendatang itu kemudian beradaptasi dengan adat budaya Lampung, baik dengan masyarakat adat pepadun, maupun dengan masyarakat adat saibatin. Bagi masyarakat pendatang yang bergabung domisili berakulturasi dengan masyarakat adat pepadun, kemudian disebut sebagai masyarakat adat Lampung pepadun. Demikian juga bagi masyarakat pendatang yang bergabung domisili berakulturasi dengan masyarakat adat saibatin, kemudian disebut sebagai masyarakat adat Lampung sebatin.

Masyarakat Lampung Sang Bumi Ruwa Jurai menganut falsafah hidup Piil Pesenggiri dan bermoral tinggi yang didukung oleh identitas pribadi yang beuluk-beadek, bersikap perilaku nemui-yimah, nengah-nyappur, dan sakai sambayan. Piil berasal berasal dari bahasa Arab, Fiil yang berarti perilaku dan pesenggiri maksudnya keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, serta kewajiban berjuang menjadi pribadi yang terhormat dalam kehidupan masyarakat. Falsafah hidup ini merupakan acuan masyarakat Lampung untuk selalu bersikap terbuka dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi, baik dengan sesama kelompok maupun dengan masyarakat lainnya.

Salah satu unsur Piil Pesenggiri yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat adalah sakai-sambayan yang berarti suka bekerjasama saling tolong menolong dan bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan, baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan umum. Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan sambaiyan bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharap balasan. Sakai sambaiyan berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. Sakai-sambayan pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpendang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan. Sakai sembayan senantiasa menjaga sikap kebersamaan, termasuk di dalamnya sikap saling tolong menolong, terutama terhadap kaum yang lemah dalam pengertian menyeluruh, baik lahir maupun batin.

Namun pada kenyataannya terdapat suatu fenomena yang bertolak belakang dari penerapan fungsi sakai sambayan tersebut. Diantara fenomena itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat pendatang dalam kenyataannya kurang bersedia untuk beradaptasi dengan adat budaya Lampung, akulturasi antar budaya hampir tidak efektif, bahkan cenderung eksklusif, sehingga tidak nampak bersatu.
2. Sikap perilaku sakai sambayan dalam kenyataannya kurang diterapkan untuk bekerja saling tolong menolong, ikatan keluarga secara genealogis kurang terpelihara, sehingga frekuensi dan intensitas sakai sambayan antar kelompok masyarakat cenderung menurun.
3. Fungsi nilai sakai sambayan yang seharusnya memiliki fungsi untuk meningkatkan kebersamaan dan kesatuan antarsesama masyarakat, ternyata mengalami perubahan pemahaman bahwa prinsip sakai sambayan dianggap

kontra efisiensi. Prinsip sakai sambayan telah bergeser dari bentuk tenaga dan bantuan fisik menjadi ekonomis.

4. Fungsi sakai sambayan diharapkan agar di dalam suatu jaringan kehidupan sosial itu dapat saling tolong menolong dengan menjunjung tinggi semangat saling menghargai dan saling peduli terhadap orang lain, ternyata makin menjauh dari harapan. Adanya kegiatan gotong royong semata ditujukan untuk memperoleh pengakuan dan popularitas pribadi dan golongan.
5. Diketahui beberapa golongan masyarakat, seperti suku, ras, golongan, ternyata belum memahami benar tentang makna nilai dan fungsi tradisi sakai sambayan secara langsung.
6. Nilai-nilai luhur sakai sambayan yang semestinya diharapkan dapat menjadi sumber daya untuk menumbuhkan kerukunan hidup bersama saling menghargai, ternyata belum menunjukkan manfaat yang signifikan. Dalam kenyataannya praktik sakai sambayan belum produktif dalam menciptakan hubungan sosial yang saling menghargai, saling menghormati dan saling hadir bersama dalam setiap kegiatan sosial secara bersahabat. Dari kelompok masyarakat yang berbeda belum mampu menjalin kerjasama yang harmonis, sehingga upaya untuk menciptakan kesejahteraan bersama masih terhambat.

Berdasarkan kenyataan sebagaimana dikemukakan diatas, maka peneliti perlu melakukan penelusuran aktivitas sakai sambayan tersebut dengan judul “Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan” (studi pada kehidupan masyarakat adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik perilaku kearifan lokal sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat pelaksanaan sakai-sambayan di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan?

C. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui realitas praktik perilaku kearifan lokal sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan sakai-sambayan di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi besar bagi perumus kebijakan untuk mencegah dan penanganan konflik, terutama bagi para Penyimbang Adat dan Pemerintah, khususnya Pemerintah Desa Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Seperti diketahui bahwa prinsip sakai sambayan mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki landasan moral dalam memelihara dan menegakkan tatanan hidup bersama saling terikat secara emosional, saling peduli atas kepentingan bersama, bersatu dan saling menghormati. Nilai-nilai luhur ini perlu dilestarikan agar kehidupan masyarakat dapat lebih kokoh dalam menghadapi ancaman global budaya modern yang cenderung bersifat rasional ekonomis, individualis dan memicu terjadinya konflik kepentingan, baik bersifat laten maupun manifest. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan acuan bagi berbagai pihak yang terkait dalam rangka menciptakan kerukunan, saling kerjasama dan diharapkan dapat memperkuat persatuan masyarakat dalam bersama-sama usaha meningkatkan kesejahteraan umum dan menangkal terjadinya konflik sosial.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kearifan Lokal

Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007).

Kearifan lokal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka, sehingga prinsip ini mentradisi dan melekat kuat pada kehidupan masyarakat setempat. Meskipun ada perbedaan karakter dan intensitas hubungan sosial budayanya, tapi dalam jangka yang lama mereka terikat dalam persamaan visi dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat dan sejahtera bersama. Dalam bingkai kearifan lokal ini, antar individu, antar kelompok masyarakat saling melengkapi, bersatu dan berinteraksi dengan memelihara nilai dan norma sosial yang berlaku.

Kearifan lokal Lampung yang khas berbasis prinsip, peradaban dan pandangan/falsafah hidup yang melekat pada sikap perilaku suku Lampung, sejatinya adalah falsafah hidup Fiil Pesenggiri, di samping kearifan lokal lain yang mengandung nilai-nilai budaya, seperti Penetahan Adoq, Angkon Muwakhi, namong, dan lain-lain. Khususnya kearifan lokal fiil pesenggiri, terdiri dari empat elemen utama yang menopangnya, yaitu Bejuluk-beadok (memiliki panggilan khusus dan memiliki gelar adat), Nemui-nyimah (ramah dan terbuka kepada siapapun yang berniat merajut kebaikan), Nengah-nyappur (selalu berpartisipasi, hadir di tengah-tengah dinamika kegiatan masyarakat), dan Sakai-samabayan (selalu ikut serta dalam kegiatan tolong-menolong dan gotong-royong).

B. Konsep dan Makna Piil Pesenggiri

Falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat adalah Piil Pesenggiri. Piil (fiil = arab) artinya perilaku, dan pesenggiri maksudnya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban. Piil pesenggiri merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2010)

Imron (2005) mengatakan bahwa: “Kehidupan masyarakat Lampung sehari-hari berpedoman kepada prinsip pill pesenggiri”. Konsep pill artinya rasa atau pendirian yang harus dipertahankan sedangkan pesenggiri pada dasarnya mengutamakan harga diri. Jadi dapat diartikan pill pesenggiri adalah harga diri.

Piil Pesenggiri adalah semacam tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya. Etos dan semangat kelampungan (*spirit of Lampung*) piil pesenggiri itu mendorong orang untuk bekerja keras, kreatif, cermat, dan teliti, orientasi pada prestasi, berani kompetisi dan pantang menyerah atas tantangan yang muncul. Semua karena mempertaruhkan harga diri dan martabat seseorang untuk sesuatu yang mulia di tengah-tengah masyarakat. Unsur-unsur Piil Pesenggiri itu bukan sekedar prinsip kosong, melainkan mempunyai nilai-nilai nasionalisme budaya yang luhur yang perlu di dipahami dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pi'il mengandung makna harga diri yg tertuang dlm sikap progres dan perilaku yg dinamis aktif dlm memperjuangkan kebenaran dg berpijak pd nilai2 moral. Prinsip ini adalah sumber semangat yg mendorong utk senantiasa menolong sesama secara moral/material, membela, mendukung dan membalas kebaikan terdapat siapapun, terlebih thdp orang yg pernah berbuat yg sama.

Sedangkan *Pesenggikhi*, mengandung makna kehormatan yg melekat pada prinsip malu tercela. Oleh krn itu dlm bersikap selalu berhati-hati, mawas diri, tahu diri, menahan diri (pasif), jangan sampai kehormatannya ternoda. Jika tidak diundang atau diminta utk hadir dlm acara tertentu, terlebih acara sukaria, resepsi kebahagiaan, penobatan penyimbang baru, nayuh atau acara syukuran lainnya, maka tdk perlu hadir dlm acara tsb., utk menjaga agar kehormatan (pesenggikhi) tdk tercela; skaligus menghindari

fitnah sebagai tamu tdk diundang. Sikap ini disebut berpesenggikhi, yaitu sikap tak mau mengemis menengadahkan tangan, tdk mau minta beLas-kasih dan tdk mau dipermalukan sekecil apapun dalam kehidupan masyarakat.

Secara ringkas pi'il pesengiri dapat diartikan sebagai prinsip hidup memperjuangkan harga diri, yaitu dengan berusaha keras menjaga kehormatan diri, keluarga dan marganya (keturunannya), sehingga menjadi terhormat. Pi'il Pesengiri harga diri yg terhormat dapat dicapai dlam kehidupan masyarakat apabila mampu menegakkan ke-4 unsur/elemen utama sebagai tiang penyangganya, yaitu Bejuluk-beadok, nengah-nyappur, nemui-nyimah, dan Sakai-sambayan.

C. Konsep Nilai Sakai-Sambayan

Nilai dalam bahasa Inggris *value*, sedangkan dalam bahasa Latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.

Richard T. Schaefer dan Robert P.Lmm, 1998 mengatakan bahwa: Nilai merupakan gagasan kolektif (bersama-sama) tentang apa yang dianggap baik, penting, diinginkan, dan dianggap layak. Sekaligus tentang yang dianggap tidak baik, tidak penting, tak layak diinginkan dan tidak layak dalam hal kebudayaan. Nilai menunjuk pada hal yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan sambaiyan bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan.

Sakai sambaiyan berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. Sakai-sambayan pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

Sebagai masyarakat desa akan merasa kurang terpedang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan masyarakat pada umumnya. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga figur individu, kelompok, dan berbagai kalangan akan memberikan bantuan secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat pihak lain. Sakai sambayan di lingkungan masyarakat desa berguna untuk menjaga sikap kebersamaan, termasuk di dalamnya sikap saling tolong menolong dan gotong royong. Dengan demikian ikatan kekeluargaan antar sesama masyarakat desa akan terpelihara secara harmonis.

Dengan cara pandang seperti itu, dapat dipahami mengapa negara dituntut memenuhi kewajibannya untuk merawat, memelihara, mengembangkan dan menghidupkan kebudayaan yang telah ada dalam sejarah masyarakat. Pemeliharaan dan pengembangan itu diimplementasikan dalam pendidikan formal dan non-formal, dalam bentuk kebijakan-kebijakan, serta bantuan keuangan, sarana dan prasarana, serta dalam bentuk jaminan hukum dan politik agar kebudayaan berkembang dan selalu tumbuh dengan sehat.

Dalam prakteknya kearifan lokal itu harus memiliki keinginan yang membumi untuk memerangi semua bentuk penyelewengan, ketidakadilan, perlakuan yang melanggar HAM., khususnya bagi masyarakat desa. Masyarakat diharapkan dapat berusaha mempertahankan eksistensi kehidupan desa dari segala bentuk penyelewengan dan penyalahgunaan perilaku dan kekuasaan. Dengan ikatan nilai-nilai kearifan lokal sakai-sambayan, diharapkan perilaku kecurangan, ketidakpedulian dan sifat-sifat individualis dapat dikikis habis. Sementara dilain pihak, segenap masyarakat setempat dapat berperilaku bijak, saling menghormati harkat dan martabat orang lain.

Unsur Sakai-sambayan yang mengandung arti suka melakukan kegiatan tolong menolong dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan sakai-sambayan merupakan partisipasi, rasa kepedulian dan solidaritas terhadap sesama anggota masyarakat setempat, baik dalam kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana prinsip sakai-sambayan, maka pimpinan, tokoh dan masyarakat desa akan merasa kurang terpedang jika tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan desa. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi secara suka rela dalam kegiatan membangun desa tanpa tergantung dengan pihak-pihak lain. Segenap

pimpinan, Tokoh dan masyarakat desa yang memahami nilai-nilai karifan loal sakay-sambayan memiliki semangat dan kehendak yang tinggi untuk melakukan pekerjaan membangun kemandirian desa, karena mereka merasa malu dan akan kehilangan kehormatan jika tidak mampu berpartisipasi dalam memberi pertolongan dan kegiatan gotong royong. Dengan demikian prinsip sakay sembayan di lingkungan desa sangat berguna untuk menjaga sikap kebersamaan, termasuk di dalamnya sikap saling tolong menolong dan gotong royong dalam bekerja untuk menciptakan kemandirian desa.

D. Manfaat Sakai-Sambayan

Menurut konsep gotong royong, bahwa faktor fisik lokasi atau sumberdaya ekologi, faktor usaha ekonomi masyarakat dan faktor keeratan hubungan sosial atas dasar kekerabatan, dan pertemanan lokal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fungsi kerjasama untuk mempermudah dan mempercepat penyelesaian pekerjaan dan produksi kerja, baik untuk kepentingan perorangan maupun kepentingan bersama. Dengan berbagai keterbatasan dalam kepemilikan sumberdaya dan fasilitas, tapi masyarakat memiliki prinsip hidup sakai-sambayan sebagai sumber daya keeratan hubungan sosial yang berguna untuk menyelesaikan pekerjaan dengan mudah dengan mengerahkan tenaga tambahan dari masyarakat. Seharusnya secara umum insitusi kerja masyarakat untuk *mutual help* tetap dipraktekkan dan dilembagakan secara terus menerus, karena di samping berguna bagi kepentingan kerjasama secara fisik, juga sangat berguna bagi pemeliharaan kerukunan dan persatuan antar anggota masyarakat.

Fenomena yang berlawanan terjadi di daerah-daerah perdesaan pada umumnya di mana warga masyarakat memiliki tingkat aksesibilitas, pendidikan dan perekonomian yang lebih baik, selalu diikuti terjadinya konflik kepentingan dengan posisi sebaliknya. Khususnya bagi masyarakat yang rendah sumber daya ekonomi cenderung memiliki motivasi untuk menghindari *cash economy*; mereka cenderung suka dengan membangun kerjasama secara fisik untuk kebutuhan bantuan tenaga jangka pendek dan musiman, seperti musim tanam, musim terang bulan bagi nelayan. Kondisi ini tampak prinsip kerjasama menjadi faktor yang esensial, sehingga praktik sakai-sambayan tetap perlu dipertahankan dan berlanjut.

Manfaat kegiatan sakai-sambayan dalam kehidupan sehari-hari dapat menunjang intensitas keeratan sosial dalam pergaulan, di mana dalam hubungan sosial setiap orang

membutuhkan rasa nyaman, rasa peduli terhadap sesama, dan saling mengerti atas kekurangan masing-masing, yang pada akhirnya saling membutuhkan bantuan tenaga tambahan dalam setiap penyelesaian pekerjaan.

Kegiatan sakai-sambayan berlaku dalam setiap hubungan sosial, di samping utama bagi kerabat dekat, juga berlaku secara luas untuk semua orang, termasuk terhadap pihak-pihak yang berbeda asal usul, etnis dan budaya. Kegiatan sakai-sambayan, dan saling peduli terhadap sesama sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang dalam penyelesaian pekerjaannya membutuhkan bantuan tenaga orang lain. Sebagaimana dikemukakan Aristoteles, bahwa manusia merupakan *zoon politicon* yang berarti manusia dikodratkan hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain. Pada hakikat setiap orang dalam hidupnya selalu membutuhkan keterlibatan orang lain, hidup bersama dengan masyarakat, sehingga dengan demikian orang/individu dapat bertahan hidup dengan nyaman, damai dan aman.

Secara garis besar manfaat kegiatan sakai-sambayan diantaranya adalah:

1. Memelihara stabilitas hubungan masyarakat

Dalam hal ini sakai-sambayan berfungsi untuk memelihara stabilitas hubungan kerjasama di dalam masyarakat. Stabilitas hubungan atau kerukunan dapat diwujudkan melalui gotong royong, saling menolong antar sesama, kerja bakti lingkungan, bersih desa dan disaat sedang mendapatkan musibah, seperti sakit atau yang sedang berduka.

2. Memotivasi masyarakat untuk senantiasa hippun (musyawarah)

Musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat adat Lampung pada umumnya dilakukan untuk mencapai sebuah kata mufakat. Kesepakatan yang idealnya sebagai tujuan dari musyawarah harus terlaksana agar tidak ada lagi perbedaan, baik itu pendapat, ide tau gagasan yang muncul dari individu yang berbeda. Dalam kegiatan sakai-sambayan pun dapat berfungsi efektif dalam kegiatan musyawarah, sebab dengan kegiatan ini dapat memberi kesempatan bagi masyarakat untuk saling bertemu, berdiskusi dan bekerjasama. Dalam kegiatan sakai-sambayan memberlakukan prinsip keterbukaan, saling menghargai, juga saling menerima dan memberi. Tentu sakai-sambayan mendorong masyarakat untuk melakukan musyawarah, baik sebelum maupun sesudahnya, terutama dalam rangka merencanakan masa depan bersama. Dalam kegiatan sakai-sambayan mendorong orang untuk saling menghargai, yaitu menghargai setiap masukan,

pendapat atau ide, khususnya berupa bantuan tenaga dari setiap anggota masyarakat.

3. Memelihara kepedulian sosial (solidaritas)

Manfaat kegiatan sakai-sambayan juga dapat memelihara kepedulian antarsesama masyarakat atau sebagai solidaritas sosial. Wujudnya bisa dalam bentuk kerjasama yang dilakukan antarwarga dalam membangun tiyuh/pekon/desa, seperti membangun jembatan, jalan dan sebagainya. Solidaritas sosial di bentuk dengan cara turut serta berpartisipasi dalam setiap kegiatan agar dapat terwujudnya keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan antar sesama manusia.

4. Memperluas jaringan pergaulan

Manfaat kegiatan sakai-sambayan dalam kehidupan sosial, pergaulan atau memperluas jaringan sosial sangat diperlukan, agar dapat mengisi kekurangan satu sama lain. Tentunya, pergaulan atau jaringan sosial yang dibangun harus dilandasi dengan sebuah rasa kepercayaan satu sama lain, dari kepercayaan timbul saling menghargai dan saling menerima kekurangan satu sama lain. Kecuali itu sakai-sambayan dapat menjalin intensitas pertemanan, kekurangan dan kelebihan teman harus dapat dihargai, agar sebaliknya dapat memperoleh pengakuan yang sama atas keberadaannya. Kondisi hubungan sosial semacam ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dalam hidupnya, sehingga kehidupan yang rukun dapat menumbuhkan saling peduli terhadap kepentingan orang lain.

5. Sebagai media sosial dalam pelayanan masyarakat

Dalam hal ini manfaat kegiatan sakai-sambayan dapat menunjang efektivitas pelayan publik, yakni dengan menerapkan prinsip-prinsip yang ada didalam Kepmenpan nomor 63 tahun 2003 tentang pedoman penyelenggaraan pelayanan publik. Khususnya prinsip-prinsip pelayanan publik aparatur pemerintah harus didasari sikap sopan dan santun, ramah-tamah serta ikhlas, khususnya dalam bekerjasama. Dengan terlaksananya prinsip-prinsip ini, diharapkan indeks kepuasan masyarakat akan terwujud. Pelayanan publik yang dilakukan para aparatur instansi pemerintah harus bisa menerapkan fungsi sakai-sambayan, sebab suatu pelayanan publik akan terasa keefektivasannya jika masyarakat merasa puas ketika mendapatkan pelayanan yang baik, santun, dan dapat bekerjasama saling menghargai.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif ini dalam prakteknya akan berusaha memahami dan menafsirkan interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Tujuannya adalah untuk membuat sebuah gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode ini cukup relevan untuk diterapkan dalam memperoleh gambaran mengenai latar belakang tumbuhnya, alasan pentingnya penelusuran keberadaan nilai kearifan lokal sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat adat di desa Maja wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Di samping untuk dapat menggali lebih dalam tentang realitas kegiatan sakai-sambayan dalam masyarakat adat setempat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah:

1. Nilai-nilai kearifan lokal piil pesenggiri sakai-sambayan
2. Realitas praktik perilaku kegiatan sakai-sambayan
3. Faktor-faktor penghambat penerapan prinsip nilai sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat setempat

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, lengkap, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara Mendalam
Wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu melakukan wawancara langsung dengan informan mengenai pokok bahasan penelitian.
- 2) Observasi Lapang
Observasi lapang dapat diartikan sebagai pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, yaitu unsur-unsur yang

tampak dicatat secara langsung, sehingga diperoleh data yang berhubungan dengan pokok masalah yang diteliti.

3) Studi Kepustakaan/Literatur

Untuk melengkapi data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka penulis berusaha mendapatkan informasi dari buku teks, internet, laporan penelitian serta sumber-sumber lainnya.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dengan teknik *purposive* (secara bertujuan) dan *snowball sampling* (berkembang terus), sampai data yang dikumpulkan dapat memuaskan. Penentuan informan haruslah memenuhi pertimbangan tertentu, yaitu menentukan orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan memahami permasalahan tentang nilai-nilai kearifan lokal fiil pesenggiri sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat di lokasi penelitian.

E. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat adat desa Maja kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Alasan memilih lokasi ini adalah: *Pertama*, masyarakat setempat sebagian besar masih termasuk dalam kelompok masyarakat adat yang masih menganut prinsip fiil pesenggiri sakai-sambayan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, karena para penyimbang/tokoh adat setempat diketahui masih menyimpan dokumen-dokumen adat. *Ketiga* karena wilayah desa lokasi setempat diketahui dihuni oleh masyarakat adat Lampung bersama dengan masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, yang memungkinkan peneliti dapat menemukan pola sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat multikultural. *Keempat*, dalam masyarakat multikultural tersebut di mungkin dapat ditemukan model akulturasi atau asimilasi yang berkaitan dengan fungsi sakai-sambayan dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, pada masyarakat adat setempat diketahui mempunyai nilai-nilai kearifan lokal piil pesenggiri, khususnya elemen sakai-sambayan sebagai nilai dasar yang mengikat kehidupan bersama.

F. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, yaitu menjelaskan, menggambarkan, dan menafsirkan data sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Secara garis besar langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam

penelitian kualitatif meliputi reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi menurut teori Millies dan A, Michael Huberman (1997:16-19) yaitu:

1) Reduksi Data

Data-data yang terkumpul dari lapangan biasanya berjumlah cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Reduksi dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data yang tertulis di lapangan. Cara yang dipakai dalam reduksi data bisa melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan suatu pola yang lebih luas.

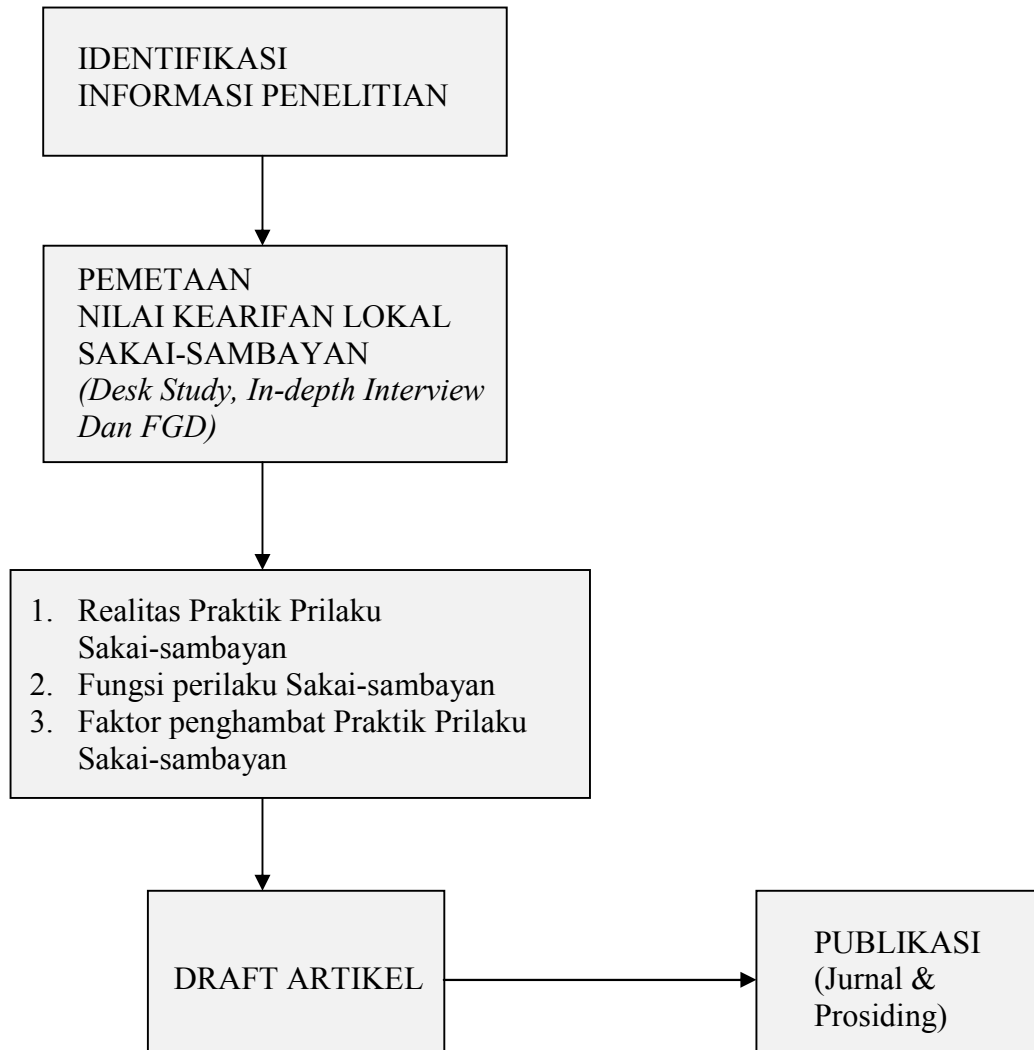
2) Penyajian Data (*display*)

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh kemudian mencoba untuk mengambil kesimpulan, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Diagram Alir dan Output Penelitian



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab. ini dipaparkan tentang gambaran umum daerah penelitian yang dianggap representatif, yaitu Wilayah Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil observasi awal yang diketahui memiliki potensi kearifan lokal piil pesenggiri, khususnya unsur tradisi “sakai-sambayan” (kebiasan perilaku dalam kegiatan tolong menolong dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat).

A. Gambaran Umum Desa Maja

1. Sejarah Desa

Desa Maja merupakan Desa tua (Pekon tuha) yang berada di Kabupaten Lampung Selatan, selain Kahai dan Minjak Bulu (h). Konon penduduknya dahulu berasal dari bagian utara wilayah Sumatera bagian selatan pada jaman kerajaan Sriwijaya. Pada waktu itu penduduknya belum mengerti bagaimana cara membuat/menyalakan api, maka jika mereka membutuhkan api, apinya berasal dari petir yang menyambar. Jika sudah menyala, maka mereka akan menjaga jangan sampai api tersebut padam, baik melalui cara memperbanyaknya dengan membakar media-media lain yang dianggap menyimpan api, seperti membakar sekam atau kayu-kayu besar yang sudah mati. Tapi menurut sumber lain diceritakan bahwa sebagian penduduk yang bertualang berladang (huma) atau berkebuh berpindah-pindah disekitar tepi hutan belukar sebagai tanah garapannya, mereka memperoleh sumber api dengan cara mengadu antara batu dengan batu atau besi dengan batu hingga memercikkan nyala api. Bersamaan dengan itu didekatkan media penangkap api, seperti kulit kayu kering, sabut atau daun-daun kering, sampai percikan api itu menyambar media yang disediakan. Jika api sudah menyala, kebiasaan mereka adalah menjaga api tersebut jangan sampai mati.

Bagi penduduk Desa Maja pada masanya apabila api mereka padam, maka mereka akan meminta api pada salah satu desa yang lain, yaitu Desa Kahai atau Desa Minjak Bulu (h) yang diketahui memiliki api yang masih menyala. Penduduk Desa Maja pada waktu itu tinggal di daerah pinggir pantai yang disebut Kuci atau Khuci

(sekarang disebut Gucci batu kapal). Sejak gunung Krakatau meletus mereka tinggal di Pekon saka di daerah perbukitan bergeser dari pantai yang dianggap rawan. Setelah ada pembangunan jalan pada jaman Belanda di sepanjang pantai, maka penduduk membangun rumah di sepanjang pantai tersebut. Pada jaman Belanda sudah ditunjuk seseorang untuk menjadi pemimpin atau Kepala Desa yang oleh penduduk setempat disebut Jarok.

Para pejabat Kepala Desa Maja semenjak berdirinya Desa Maja adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-nma Kepala Desa Maja

No	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan	keterangan
1	Minak Segara	Tidak diketahui	Tida ada
2	Radin Sinja Keraton (mungkin Khadin Singa Kekhatun), adok Dalom Bangsa Keraton (mungkin Kekhatun)	Tidak diketahui	Tida ada
3	Radin Bangsa Kesuma (disebut juga Karya/Kakhiya)	Tidak diketahui	Tida ada
4	Hi. Harun	Tidak diketahui	Tida ada
5	Abdullah, adok Kakhiya Niti Marga	Tidak diketahui	Tida ada
6	Hi. Usman	1962 s/d 1967	Tida ada
7	Sobri	1967 s/d 1979	Tida ada
8	Nur'ain Yacub	1979 s/d 1984	Tida ada
9	Abdul Muis	1984 s/d 1989	PJS
10	S.A. Rachman	1989 s/d 1993	PJS
11	Nasrul Ichwan	1990 s/d 1991	PJS
12	Suparjo	1993 s/d 1994	PJS
13	Rahmat	1994 s/d 1995	PJS
14	Muchsin	1995 s/d 1999	PJS
15	Lukman Hakim	1999 s/d 2000	
16	Ainul Fajri, S.Sos.	2000 s/d 2008	
17	Erwin, S.H., M.H.	2008 s/d 2010	PJS
18	Yudi Afriansyah	2010 s/d 2016	
19	Suherman, S.H.	2016 s/d 2017	PJS
20	Safrian	2017 s/d skr	

Sumber: Monografi Desa Maja 2020

Sedangkan perangkat Pemerintahan Adat Pusat Buwai Khunjung pusat sekretariat Desa/Pekon Maja ini berdasarkan dokumen adatnya yang berlaku saat ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Penyimbang Adat Utama/Pengisi Lamban Balak

No	NAMA	ADOK	KET.
1	Abdul Kadir	Pengiran Cahaya Sebuwai	Ka.Penyimbang Adat
2	Raden Muhammad Mukhlisin	Radin Bangsawan	Juluk /Putra Mahkota
3	Nuzirwan	Dalom Tekhang Diasal	Penyimbang Adat
4	Redo Setiawan	Dalom Muda Sebuwai	Penyimbang Adat
5	Chandra Ega Saputra	Kakhiya Pelita Sebuwai	Penyimbang Adat
6	Marhadan	Kakhiya Pelindung Sebuwai	Penyimbang Adat
7	Yusrizal	Temanggung Nimbang Sebuwai	Penyimbang Adat

Sumber: Buku Adat Buwai Khujung Desa Maja 2020

Tabel 3. Penyimbang Adat Paksi/Perwakilan/Pemekonan:

No	NAMA	ADOK	KET.
1	Herliyansyah	Dalom Paksi Sebuwai	Penyimbang Adat
3	Taufiqurahman	Kakhiya Jaksa Negara	Penyimbang Adat
5	Hidaruddin	Temanggung Nata Negara	Penyimbang Adat
7	Harun Nur Rasyid	Raja Gedung	Ex.Batin Pm
9	Ahmad Sani	Batin Kuta Negara	Penyimbang Adat
11	Khoirul Azhar	Radin Limbat Negara	Penyimbang Adat

Sumber: Buku Adat Buwai Khujung Desa Maja 2020

2. Demografi Desa

Pentingnya memahami kondisi Desa untuk mengetahui keterkaitan perencanaan desa dengan muatan pendukung dan permasalahan yang ada, memberikan arti penting dalam rangka membuat keputusan pembangunan sebagai langkah untuk mendayagunakan dan penyelesaian masalah dalam masyarakat.

Desa Maja merupakan salah satu dari 25 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Kalianda, yang terletak di sepanjang 2 Km ke arah selatan dari Kecamatan Kalianda. Desa Maja mempunyai luas wilayah seluas 380 hektar. Adapun batas-batas wilayah Desa Maja adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Batas Desa Wilayah Desa Maja

No	Batas Wilayah	Desa
1	Sebelah Utara	Berbatasan dengan Kelurahan Kalianda
2	Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Desa Pauh Tanjung Iman
3	Sebelah Timur	Berbatasan dengan Desa Kesugihan/ Berelang Punduh
4	Sebelah barat	Berbatasan dengan laut

Sumber: Monografi Desa tahun 2020

Iklim Desa Maja, sebagaimana desa-desa lainnya di wilayah Indonesia, khususnya desa-desa sekitar mempunyai iklim dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Iklim ini mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam masyarakat yang ada di Desa Maja Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

a. Jumlah Penduduk Desa Maja

Penduduk Desa Maja terdiri dari 2 (dua) Dusun, yaitu Dusun Kuci dan Dusun Cukuh, dengan jumlah penduduk 1.311 Jiwa atau 365 KK., dengan perincian sebagaimana tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk/KK berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	656
2	Perempuan	655
3	Jumlah Kepala Keluarga	365
	Jumlah	1.311

Sumber: Monografi Desa tahun 2020

b. Jumlah Penduduk menurut Golongan Umur

Jumlah penduduk menurut golongan umur ini merupakan data/informasi yang berguna untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada. Data penduduk menurut golongan umur di Desa Maja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur di Desa Maja

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1	0 s/d 1 tahun	23
2	1 s/d 3 tahun	43
3	3 s/d 7 tahun	42
4	7 s/d 12 tahun	131
5	12 s/d 15 tahun	72
6	15 s/d 18 tahun	64
7	18 s/d 60 tahun	805
8	60 tahun ke atas	99
Jumlah		1.311

Sumber: Data potensi sosial ekonomi desa tahun 2017

c. Jumlah penduduk berdasarkan pemeluk Agama

Ditinjau dari segi Agama dan aliran kepercayaan masyarakat Desa Maja mayoritas memeluk Agama Islam, dengan rincian data sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah / orang
1	Islam	1.310
2	Kristen	0
3	Katholik	0
4	Hindu	1
5	Budha	0
6	Aliran Kepercayaan	0
Jumlah		1.311

Sumber: Monografi Desa tahun 2020

d. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia, khususnya bagi penduduk Desa Maja Kecamatan Kalianda. Kualitas sumberdaya manusia ini berkaitan dengan proses pembangunan desa, karena lancar atau tidaknya pembangunan Maja sangat membutuhkan tenaga yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Akses untuk mendapatkan pendidikan tinggi dirasakan cukup sulit karena jarak tempat pendidikan untuk tingkat SMA relatif jauh dari lokasi pemukiman warga, di samping masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam mendorong anggota keluarganya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika dilihat dari data statistik terlihat masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang merupakan suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan, terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah / orang
1	Tidak sekolah / buta huruf	30
2	Tidak tamat SD/ sederajat	80
3	Tamat SD/ sederajat	150
4	Tamat SLTP/ sederajat	496
5	Tamat SLTA/ sederajat	531
6	Tamat D1, D2, D3	6
7	Sarjana/ S1	18
Jumlah		1.311

Sumber: Data potensi sosial ekonomi desa tahun 2017

e. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk Desa Maja sebagian besar bekerja sebagai buruh tani dan petani pemilik lahan. Sebagian lainnya bekerja disektor swasta, pedagang, PNS/TNI/Polri, dan lain-lainnya. Data ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data tentang mata pencapaian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian/pekerjaan	Jumlah / orang
1	Tani	42
2	Dagang	16
3	Buruh Tani	218
4	PNS/TNI/Polri	17
5	Swasta	167
6	Lain-lain	82
Jumlah		1.311

Sumber: Monografi Desa tahun 2020

3. Keadaan Sosial

Di Desa Maja dalam perkembangannya semakin banyak kegiatan yang perlu dilakukan secara terorganisir dengan membentuk berbagai kelompok organisasi, seperti organisasi yang menghimpun Remaja Masjid, Karang Taruna, kelompok pengajian, Yasinan, Tahlilan, PKK Dharma wanita, Posyandu, Kelompok arisan dan lain-lain. Organisasi berbagai bidang sosial ini merupakan aset desa yang diharapkan dapat bermanfaat, terutama sebagai media penyampaian informasi dalam setiap proses pembangunan desa untuk kepentingan masyarakat. Keadaan sosial masyarakat Desa Maja dilihat dari tingkat kesejahteraannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Maja

No	Uraian Tingkat Kesejahteraan	Jumlah / KK
1	Penduduk tergolong miskin / kurang	530
2	Penduduk tergolong sedang / cukup	308
3	Penduduk tergolong Sejahtera / kaya	124
Jumlah KK		962

Sumber: Monografi Desa tahun 2020

Sedangkan Tingkat Pengangguran warga dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Jumlah Pengangguran Masyarakat Desa Maja

No	Uraian Jumlah Pengangguran	Jumlah / orang
1	Jumlah Penduduk usia 15 s/d 55 tahun yang belum bekerja	Data belum akurat
2	Jumlah angkatan kerja usia 15 s/d 55 tahun yang belum bekerja	Data belum akurat
Jumlah		-

Sumber: Monografi Desa tahun 2020

4. Keadaan Ekonomi

Seperti telah dijelaskan di muka bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Maja bergerak dibidang pertanian. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk desa setempat adalah kurang tersedianya lapangan kerja yang memadai untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sama dengan masalah yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan yang dituangkan dalam perencanaan pembangunan daerah selama ini. Berkaitan dengan masalah ekonomi masyarakat ini, maka hal yang perlu diperhatikan sekarang dan masa yang akan datang adalah memperhatikan dan mencari strategi pembangunan desa yang unggul. Untuk mewujudkan strategi ini, maka sesegera mungkin melakukan usaha perluasan lapangan dan kesempatan kerja, sekaligus melakukan penguatan usaha kecil dengan memberikan kredit sebagai modal untuk pengembangan usaha, khususnya di bidang pertanian dan perdagangan.

Di lain pihak sebagaimana diketahui bahwa tingkat / angka kemiskinan di Desa Maja yang masih relatif tinggi menjadikan Desa Maja terdesak harus bisa mencari berbagai peluang dan kesempatan lain agar dapat menunjang peningkatan kesejahteraan ekonomi atau taraf kesejaheraan masyarakat dari segi ekonomi.

Keadaan sumber daya alam yang ada di Desa Maja diketahui amat mendukung untuk menuju usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat itu, baik dari segi pengembangan ekonomi maupun dari segi sosial budaya. Kecuali itu letak geografis

desa yang cukup strategis dan merupakan jalur transportasi yang mempertemukan 2 (dua) kecamatan, yaitu Kecamatan Rajabasa dan Kecamatan Penengahan. Kondisi ini memungkinkan terbukanya peluang pengembangan usaha, terutama di sektor perdagangan.

Pendapatan desa merupakan jumlah keseluruhan penerimaan Desa yang dibukukan dalam ABPDesa pada setiap tahun anggaran. Menurut peraturan Desa Maja 2 Tahun 2020, bahwa Sumber Pendapatan Desa adalah :

1. Sumber Pendapatan Desa

- a. Pendapatan Asli Desa terdiri dari hasil kekayaan desa, hasil swadaya, dan partisipasi, hasil gotong royong dan lain-lan pendapatan asli desa yang sah;
 - b. Bagi Hasil Pajak Daerah kabupaten untuk desa dan dari retribusi kabupaten sebagian diperuntukkan bagi desa yang merupakan pembagian untuk setiap desa secara proporsional;
 - c. bagian dari dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh kabupaten untuk desa yang pembagiannya untuk setiap desa secara proporsional yang merupakan alokasi dana desa;
 - d. Bantuan keuangan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah dalam rangka pelaksanaan urusan pemerintah;
 - e. Hibah dan sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat.
2. Bantuan keuangan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d disalurkan melalui kas desa;
3. Sumber Pendapatan Desa yang telah dimiliki dan dikelola oleh desa tidak dibenarkan diambil alih oleh Pemerintah. Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah.

Adapun kekayaan desa terdiri dari:

- a. Tanah kas desa
- b. Bangunan desa yang dikelola desa
- c. Lain-lain kekayaan milik desa

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Maja adalah petani yang mayoritas memeluk agama Islam, di samping memiliki kepatuhan terhadap nilai-nilai kearifan lokal adat istiadat dan tradisi yang berlaku.

5. Sarana dan Prasarana Desa

Pembangunan Masyarakat desa diharapkan bersumber dari diri sendiri (kemandirian) dan perkembangan pembangunan harus berdampak pada perubahan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa menjadi lebih baik.

5.1 Prasarana Kesehatan

Tabel 12. Prasarana Kesehatan

No.	Prasarana Kesehatan	Jumlah/unit
1	Posyandu	-
2	Lansia	-
3	Posbindu	-
4	Polindes	-
5	Bidan Desa	1 orang
Jumlah		

Sumber: Monografi Desa tahun 2020

5.2 Prasarana Pendidikan

Tabel 13. Prasarana Pendidikan

No.	Prasarana Pendidikan	Jumlah/unit
1	Taman kanak-kanak	1
2	SD/MI	-
3	SLTP/MTs	-
4	SLTA/MA	-
5	TPA/TPQ	4 unit
Jumlah		5

Sumber: Monografi Desa tahun 2020

5.3 Prasarana olahraga dan fasilitas umum

Tabel 14. Prasarana olahraga dan fasilitas umum

No.	Prasarana olahraga dan fasilitas umum	Jumlah/unit
1	Lapangan Olah raga	1
2	Gedung Serba Guna	-
Jumlah		1

Sumber: Monografi Desa tahun 2020

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan tahap berkelanjutan, di mulai dengan proses peryiapan masyarakat agar mampu melanjutkan pengelolaan program pembangunan secara mandiri. Proses penyiapan ini membutuhkan keterlibatan masyarakat, agar masyarakat mampu menghasilkan keputusan pembangunan yang rasional, adil dan semakin sadar akan hak dan kewajiban dalam pembangunan,

mampu memenuhi kebutuhan sendiri, dan mampu mengelola berbagai potensi sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

Hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai kesuksesan dalam tahapan ini adalah:

- a. Swadaya masyarakat merupakan faktor utama penggerak proses pembangunan;
- b. Perencanaan secara partisipatif, terbuka dan demokratis sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat dalam merencanakan kegiatan pembangunan dan masyarakat mampu membangun kemitraan dengan berbagai pihak (stakeholder) untuk menggali berbagai sumber daya dalam rangka melaksanakan proses pembangunan.
- c. Kapasitas Pemerintah Daerah meningkat, sehingga lebih tanggap dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, antara lain dengan menyediakan dana dan pendampingan.
- d. Keberadaan fasilitator/konsultan atas permintaan dari masyarakat atau pemerintah daerah sesuai keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam merencanakan kegiatan pembangunan agar masyarakat mampu membangun kemitraan dengan berbagai pihak untuk menggali berbagai sumber daya dalam rangka melaksanakan proses pembangunan.

6. Kondisi Pemerintahan Desa

6.1 Pembagian Wilayah Desa

Luas wilayah Desa Maja adalah 380 hektar, yang terdiri dari 2 (dua) Dusun, yaitu Dusun Kuci dan Dusun Cukuh. Perangkat Desa menurut jenis jabatan di Desa Maja terdiri dari 1 (satu) Kepala Desa, 1 (satu) Sekretaris Desa, Kaur Keuangan, Kaur Tata Usaha dan Umum, Kaur Perencanaan, Kasi Pelayanan, Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan dan 2 (dua) Kepala Dusun. Di samping itu Desa Maja terdiri dari 2 (dua) Rukun Warga (RW) dan 4 (empat) Rukun Tetangga (RT).

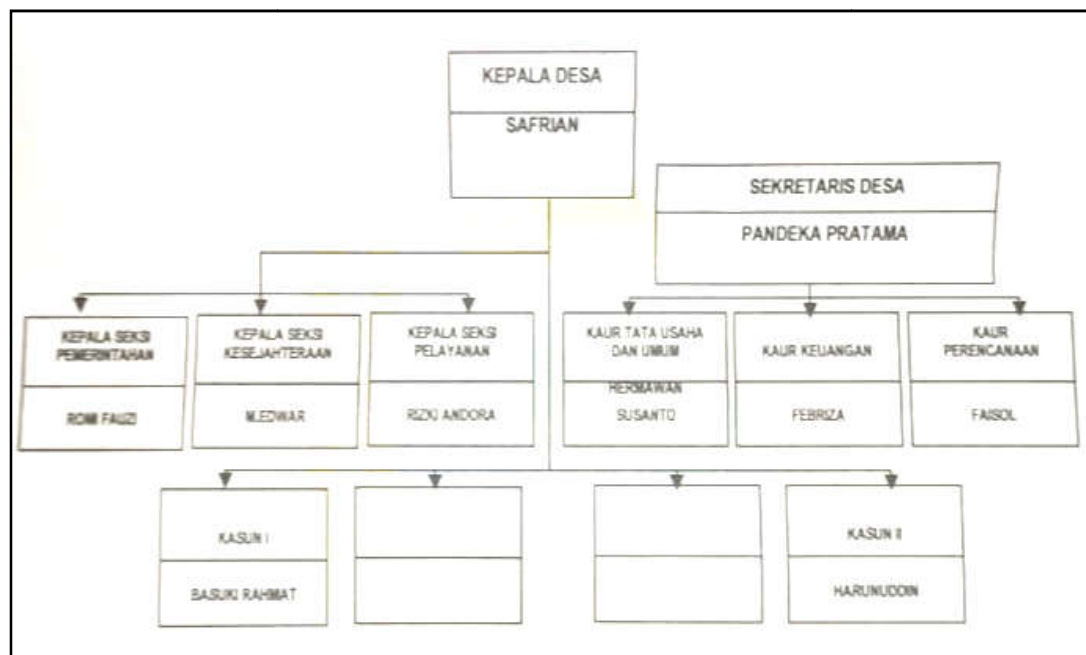
6.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Sebagaimana dipaparkan dalam UU No.06 tahun 2014, bahwa di dalam Desa terdapat 3 (tiga) kategori kelembagaan desa yang memiliki peranan dalam tata kelola Desa, yaitu Badan Permusyawaratan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan di Tingkat Desa (Pemerintahan Desa) dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Pemerintahan Desa dijalankan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan di negeri ini.

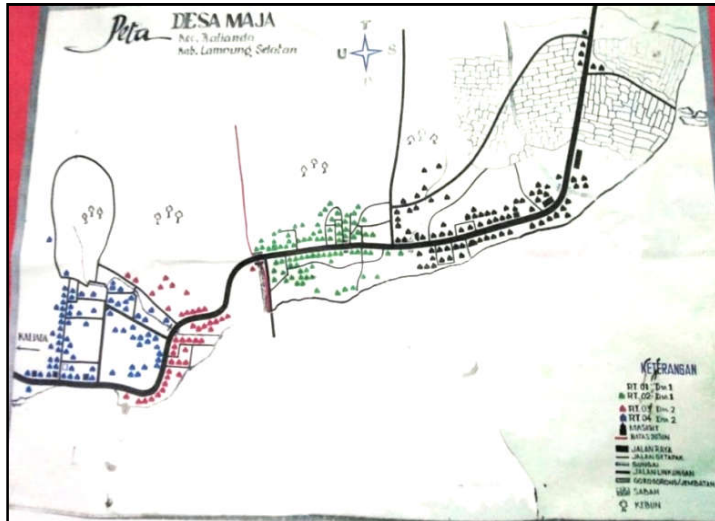
Pemeringah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

Badan Permusyawaratan Desa adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggarakan Pemerintahan Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Badan Permusyawaratan Desa berfungsi menetapkan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) berkedudukan sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Anggota Badan Permusyawaratan Desa adalah wakil dari penduduk Desa bersangkutan berdasarkan keterwakilan wilayah yang ditetapkan dengan cara musyawarah dan mufakat. Anggota Badan Permusyawaratan Desa terdiri dari Ketua Rukun Warga (RW), pemangku adat, golongan profesi, pemuka agama dan tokoh atau pemuka masyarakat lainnya.

B. Bagan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Maja



C. Peta Desa Maja



Sumber: Monografi Desa tahun 2020

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dideskripsikan dan dianalisis data hasil penelitian menggunakan metode wawancara mendalam di Desa Maja Kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Ada 2 (dua) fokus pokok masalah yang akan dideskripsikan dan dianalisis dalam bab ini, yaitu: 1) praktik perilaku sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat, dan 2) Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Metode wawancara dilaksanakan berdasarkan kesepakatan pada pra riset, baik tema, pokok-pokok masalah penelitian, maupun tentang waktu dan tempatnya. Dengan demikian tidak mengganggu kegiatan rutin para informan, khususnya sebagai petani, pedangan, pegawai negeri, karyawan swasta atau sebagai wirausaha lainnya. Di samping diperlukan data primer hasil wawancara mendalam, juga diperlukan data hasil pengamatan/observasi di lapangan tempat/lokasi penelitian, seperti kondisi sekitar rumah penduduk, kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan urusan adat kebiasaan, dan tempat pusat-pusat kesekretariatan Pemerintahan Adat setempat.

Dalam pelaksanaan penelitian yang menggunakan metode wawancara mendalam dilakukan melalui proses tanya-jawab yang berlangsung secara lisan dan mencatat secara langsung keterangan informan yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Kemudian hasil penelitian ini dideskripsikan secara sistematis tentang praktik perilaku kearifan lokal sakai-sambayan, dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan tradisi sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

A. Identitas Informan

Identitas informan dalam penelitian ini merupakan bagian penting sebagai sumber utama yang diharapkan dapat melengkapi data sebagai sasaran dan tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya informan yang kompeten, maka dalam penelitian ini dapat digali dan diperoleh data atau informasi yang akurat. Di samping kesediaan para informan yang ditunjuk secara purposive dari pemerintahan adat dan masyarakat adat, khususnya di Desa Maja, sangat membantu proses penyelesaian penelitian ini. Berikut dijelaskan sekilas mengenai informan penelitian yang berjumlah 7 (tujuh) orang. Dari

ke tujuh orang informan ini dibagi dua kelompok status, yakni 5 orang dari kelompok penyimbang atau tokoh adat, dan 2 orang lagi dari anggota masyarakat adat setempat.

1. Informan kelompok Penyimbang Adat:

- 1.1 Informan yang pertama adalah Nuzirwan Gelar Dalom Tekhang Diasal berumur \pm 58 tahun. Beliau merupakan penyimbang adat kebandaran buwai khunjung di Pekon Maja yang diketahui banyak memahami tugas-tugas pokok kepenyimbangan yang berkaitan dengan kegiatan adat. Pekerjaan sehari-hari di samping sebagai penyimbang bandar, juga bekerja sebagai petani tambak udang sebagai sumber penghasilan keluarganya. Dalam kegiatan kemasyarakatan, beliau dikenal ramah, suka bergaul dalam masyarakat dan peduli terhadap keadaan warga, khususnya warga adat di bawah kepemimpinannya.
- 1.2 Informan yang ke-dua adalah Bapak Taufikurrahman Gelar Kariya Jaksa berumur \pm 50 tahun. Beliau merupakan Penyimbang Paksi adat buwai khunjung Pekon Maja yang diketahui berpengalaman dalam pergaulan adat sebagaimana tertuang dalam prinsip hidup nemui-nyimah, terutama seringkali ditugaskan dalam acara hippun adat dalam masalah adat. Informan ini bekerja sebagai karyawan swasta, di samping sebagai petani di desa.
- 1.3 Informan yang ke-tiga adalah Bapak Hidarudin Gelar Temungung Nata Negara berumur \pm 48 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari beliau sebagai penyimbang adat kepaksian dari kebandaran Buwai Khunjung sekretarian Pekon Maja. Pekerjaan tetap sebagai penopang kehidupan ekonominya adalah sebagai petani, di samping sebagai pedagang. Dalam kegiatan adat beliau memiliki tugas pokok sangat penting dan menentukan, terutama dalam penataan struktur pemerintahan adat, perencanaan, musyawarah adat, dan termasuk penentu kebijakan dalam penyelesaian masalah adat. Oleh karena itu di harapkan dapat memberikan informasi yang akurat, khususnya tentang standar tata cara adat dalam pergaulan masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal prinsip hidup nemui-nyimah.
- 1.4 Informan yang ke-empat adalah Bapak Marhadan Gelar Kakhiya Pelindung Sebuwai. Beliau merupakan penyimbang adat kebandaran buwai khunjung berumur \pm 46 tahun. Pekerjaan sehari-hari, di samping mempunyai kesibukan sebagai pengurus kesekretariatan adat, juga sebagai

wiraswatawan. Alasan ditunjuk sebagai informan, karena beliau diketahui banyak terlibat dalam musyawarah adat, khususnya membantu kepala penyimbang adat dalam menjaga keutuhan adat istiadat dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal piil pesengiri.

1.5 Informan yang ke-lima adalah Ibu Nuraeni Gelar Radin Mustika berumur ± 42 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari beliau berstatus adat sebagai penyimbang adat kepaksian dari kebandaran Buwai Khunjung sekretarian Pekon Maja. Pekerjaan tetap sebagai penopang kehidupan ekonominya adalah sebagai petani dan pedagang kebutuhan pokok rumah tangga. Dalam kegiatan adat beliau memiliki tugas pokok sangat penting dan menentukan dalam memimpin isteri-isteri penyimbang paksi, terutama dalam penataan kegiatan kepanitiaan urusan upacara adat dan pengaturan pelaksanaan dapur umum, di samping pemberi kebijakan dalam penetapan gelar adat kepaksian. Dengan status kepenyimbangan ini, diasumsikan bahwa beliau memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan rutin Pemerintahan Adat, sehingga di harapkan dapat memberikan informasi yang akurat tentang standar perilaku tradisi sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat setempat.

2. Informan dari kelompok Masyarakat Adat :

2.1 Informan ke-satu Bapak Khoijir Sirajudin berumur ± 45 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari beliau berstatus sebagai warga adat kepaksian kebandaran Buwai Khunjung dan sebagai kepala tumah tangga biasa di Pekon Maja, Kalianda Lampung Selatan. Pekerjaan tetapnya adalah sebagai petani, di samping sebagai buruh swasta dalam penopang kebutuhan pokok rumah tangganya. Dalam kegiatan adat beliau seringkali dilibatkan dalam berbagai acara adat, seperti kegiatan musyawarah adat, membantu dalam pengadaan dan perlengkapan upacara adat, di samping sebagai prajurit garda depan di bawah pemerintahan adat kepaksian Buwai Khunjung. Dengan kapasitas ini tentu beliau memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan kemasyarakatan adat, khususnya dalam kegiatan sakai-sambayan, baik dalam kegiatan resmi adat, maupun dalam pergaulan masyarakat secara umum. Oleh karena itu beliau ditetapkan sebagai salah satu informan dalam penelitian ini, dengan harapan dapat memberikan keterangan mendalam

tentang seluk beluk, suka duka dan berbagai hambatan kegiatan sakai-sambayan.

2.2 Informan ke-dua Bapak Jahidin berumur ± 48 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari beliau berstatus sebagai warga adat umum dalam kebandaran Buwai Khunjung, di samping sebagai kepala rumah tangga biasa di Pekon Maja, Kalianda Lampung Selatan. Pekerjaan tetapnya adalah sebagai petani dalam penopang kebutuhan pokok rumah tangganya. Dalam kegiatan adat beliau seringkali dilibatkan dalam berbagai acara adat, seperti kegiatan gotong royong dalam kegiatan pengadaan / pembanguna fasilitas sosial, seperti pembangunan rumah ibadah, jalan desa dan kebersihan lingkungan kampung. Di samping itu beliau juga sering terlibat dalam musyawarah penyelesaian sengketa adat, membantu dalam pengamanan acara upacara adat, dan sebagai prajurit garda depan di bawah pemerintahan adat kepaksian Buwai Khunjung. Dengan kapasitas ini, terutama pengalaman langsung beliau dalam kegiatan gotong royong dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, maka peneliti menegtapkannya menjadi informan, dengan harapan dapat membantu memberikan keterangan yang obyektif tentang berbagai kebijakan dan hambatan kegiatan sakai-sambayan.

B. Praktik Perilaku Tradisi Sakai-sambayan

1. Pengetahuan tentang Sakai-sambayan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindak-lanjuti pergaulan, lantas terpikirkan kehendak untuk berinteraksi bekerjasama dalam kegiatan *sakai-sambayan*. Sebagaimana keterangan yang dikutip dari hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini:

Menurut informan 1.1. (wawancara, Juni 2020), bahwa:

“sakai artinya saling tolong menolong antar warga, sedangkan sambayan adalah kerjasama dalam kegiatan untuk kepentingan bersama atau disebut gotong royong. Kalau kami di sini dari dulu disebut sesakaian artinya setolongan antar warga atau antar kerabat dekat dalam berbagai urusan, misalnya dalam kegiatan najuk (bertanam padi di sawah atau huma, kegiatan membantu tetangga dalam kepanitiaan resepsi perkawinan, kegiatan membangun rumah kerabat, ngunduh cengkeh, membuat jukung (perahun kecil), dan lain-lain. Sampai sekarang kegiatan sesakaian ini masih berlaku, hanya cara dan bentuk bantuannya yang sudah mulai berbeda, misalnya bentuk

bantuan tidak harus berupa tenaga, melainkan bisa berupa makanan, sumbangan berupa uang, atau berupa alat-alat, dan sebagainya. Begitu juga kegiatan sambayan (gotong royong), sampai sekarang masih dilaksanakan dikala ada kepentingan masyarakat membangun sarana sosial, budaya dan keagamaan atau berupa fasilitas umum lainnya, seperti sambayan dalam membangun musolla, membangun jalan kampung, rutinitas menjaga kebersihan lingkungan kampung, dan sebagainya. Generasi muda atau muli-mekhanai kampung juga masih melakukan kegiatan sakai-sambayan, tapi menurut sepengetahuan kami telah terjadi perubahan bentuk, artinya tidak lagi tergantung pada tenaga pisik atau hadir bersama, melainkan bisa dalam bentuk sumbangan. Menurut pemahaman adat istiadat kami sakai-sambayan merupakan ciri kehidupan sosial budaya yang memiliki nilai-nilai luhur tentang kewajiban warga untuk memiliki rasa kepedulian sosial, tenggang rasa, tanggungjawab dalam mendukung kemudahan segala kegiatan yang didasarkan pada prinsip piil pusanggiri. Warga masyarakat, terutama para Penyimbang Adat semua memiliki kewajiban berusaha keras untuk mampu menerapkan nilai-nilai sakai-sambayan ini demi kepentingan mencapai keteladanan dan kehormatan diri di mata keluarga dan masyarakat umum. Sebagai orang Lampung merasa sangat malu jika tidak mampu mengulurkan tangannya untuk membantu orang lain atau tidak sempat bekerjasama dalam kegiatan gotong royong untuk kepentingan umum. Jika seseorang tidak mampu menjalankan tanggungjawabnya sebagai orang Lampung yang berjiwa sakai-sambayan, berarti jatuhlah kehormatan dirinya. Bagi warga, nilai-nilai sakai-sambayan ini dipahami sebagai pedoman hidup, di samping bermanfaat untuk menanamkan ketulusan hati dan kejujuran dalam kerjasama, juga sebagai pedoman dalam menilai akhlak seseorang, apakah ia dapat dipercaya atau tidak dalam setiap tindakannya. Jika diketahui seseorang jarang atau tidak pernah melakukan kegiatan sakai-sambayan bersama warga, maka bisa diduga seseorang tersebut kurang atau tidak memiliki rasa tanggungjawab atau perlu dihindari untuk kerjasama atau melakukan perjanjian tertentu. Jadi secara umum sakai-sambayan merupakan kegiatan tolong menolong dan gotong royong yang merupakan suatu tradisi yang memberi kewajiban pada masyarakat Lampung dalam upaya menciptakan kerukunan, dan persatuan antar warga dalam kehidupan masyarakat.”

Keterangan informan di atas merupakan ringkasan dan olahan dari data record via hp OPPO A9 2020 yang pada pokoknya menjelaskan tentang pengetahuan dan pengalamannya berkecimpung dalam kehidupan lokal yang penuh dengan nilai-nilai tradisi perilaku sakai-sambayan. Informan nampak sangat memahami makna dan fungsi dari terapan perilaku sakai-sambayan yang diperoleh atas dasar pengetahuan dan pengalaman yang diwarisi dari pendahulunya sebagai Penyimbang Adat kebandaran Buwai Khunjung, di Desa Maja. Dijelaskan bahwa makna dari sakai-sambayan itu adalah kehidupan masyarakat yang

ditandai adanya hubungan antar warga yang intim, langsung, dekat dan terikat secara emosional dengan adat istiadat yang dianut bersama. Pada hakekatnya sakai-sambayan dalam praktiknya menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Hal ini sesuai dengan makna sakai-sambayan yang pernah dikemukakan oleh Abdulsyani (2013), bahwa Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpedang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Orang Lampung merasa tidak terhormat apabila belum mampu berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan atau belum mampu memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Di lain pihak menurut Informan 1.5 (wawancara Juni 2020), bahwa :

“saya mengetahui nilai-nilai tradisi sakai-sambayan sejak saya menikah dengan orang Lampung kebetulan memiliki kedudukan sebagai Penyimbang Adat kepaksian. Menurut hukum adat Lampung setempat, saya sebagai isteri dari suku luar yang menikah dengan orang Lampung, maka secara otomatis mengikuti keudeukaqn suami sebagai Penyimbang Adat. Dengan kedudukan sebagai Penyimbang Adat, saya mempelajari sekaligus menerapkan nilai-nilai sakai-sambayan dalam kehidupan keluarga dan warga masyarakat sehari-hari. Dalam batas pengetahuan dan pengalaman saya bergabung dalam kehidupan masyarakat adat yang memiliki peran utama sebagai penggerak bagi kelompok penyimbang yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan siaga bersama dalam mempertahankan keutuhan dan kerukunan. Di samping sebagai penggerak warga adat dan muli-mekhanai (bujang-gadis) dalam menggalakkan pelestarian budaya yang berkaitan dengan falsafah hidup nilai-nilai luhur kearifan lokal, kesenian khas, pakaian dan asesori upacara adat. Dengan peranan yang dibebankan kepada saya, maka mau tidak mau saya harus mampu memerapkannya sebagaimana penyimbang-penyimbang lainnya. Menurut pemahaman saya, bahwa prinsip dari tradisi sakai-sambayan itu merupakan pedoman kebaikan perilaku yang meletakkan aturan kebersamaan yang saling peduli antar warga masyarakat, sehingga terbentuklah kehidupan yang rukun dan damai. Setelah saya pelajari, saya menyadari bahwa inti dari hidup yang

bermartabat itu terletak pada kesanggupan seseorang untuk dapat selalu hidup bersama dengan memenuhi syarat sakai-sambayan.”

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa diantara fungsi penting dari praktik sakai-sambayan yang dipahami adalah untuk menjaga silaturahmi dengan warga, dengan membantu tenaga ataupun memberikan apa yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut sesuai dengan kemampuan yang ada, mungkin berupa fasilitas, makanan maupun tenaga. Jika dianalisis dengan memperbandingkan dengan konsep original sakai-sambayan, maka dapat diketahui bahwa pengetahuan dan pemikiran informan yang berasal dari etniu luar dapat dikategorikan memadai. Hal ini membuktikan bahwa informan telah mengetahui prinsip sakai-sambayan itu diserap sebagai suatu kebanggaan hidup, di mana suatu martabat hidup dapat diperoleh jika ia mampu memberikan sesuatu atau bantuan terhadap orang lain.

Sesuai dengan pengertian sakai (tolong menolong) pada umumnya, bahwa kegiatan tolong menolong merupakan prinsip hidup yang harus dipertahankan dan dikembangkan dalam penataan masa depan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Prinsip tolong menolong merupakan ciri khas kepribadian masyarakat Lampung yang sangat potensial dalam rangka mendukung pelaksanaan pembangunan. Demikian juga pengertian sambayan (gotong royong) yang dipahami sebagai prinsip hidup untuk senantiasa ikhlas dalam melakukan kegiatan kerjasama dalam rangka memenuhi kepentingan umum. Itulah sebabnya, maka sakai-sambayan sebagai elemen budaya daerah Lampung sangat berarti dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat dan kerjasama saling mendukung antar aparat dalam proses pembangunan pada umumnya (Abdul Syani, 2002. Makalah: Falsafah Hidup Masyarakat Adat Lampung, sebuah Wacana terapan). Sama seperti penjelasan Sitorus (1996), bahwa *Sakai (sasakai)* artinya tolong menolong diantara sesama saling silih berganti. *Sambaian (sesambai)* artinya gotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang berat dan besar. Jadi *sakai sambaian* mencakup pengertian yang luas yang termasuk di dalam gotong royong dan tolong menolong, memberikan sesuatu kepihak lain baik material, moril, pikiran, dan sebagainya.

Kemudian informan 1.3 (wawancara Juni 2020) menjelaskan bahwa :

“makna sakai-sambayan menurut saya adalah kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan kepedulian sosial antar sesama warga adat. Kepedulian ini merupakan prinsip hidup orang Lampung, di mana seseorang merasa dirinya berguna dalam hidup ini jika ia telah mampu rela berbuat membela kepentingan orang banyak, di samping mampu berkorban membantu orang lain untuk keluar dari masalah. Sakai-sambayan, bagi saya sangat penting untuk membina masyarakat agar selalu rukun dan meningkatkan kualitas kerjasama warga dalam mencapai kesejahteraan bersama. Secara kebetulan, di samping saya sebagai Penyimbang Adat, juga secara formal menjabat sebagai Ketua Rukun Tetangga (RT), dalam menjalankan tugas selalu menggunakan prinsip sakai-sambayan. Setiap ada kegiatan, baik yang bersifat pribadi maupun berupa kepentingan umum, saya sering mengadakan sakai sambayan, dan ternyata masih banyak warga yang menerima dengan senang hati. Menurut sepengetahuan saya, sejak kecil telah diajarkan berbuat sakai sambayan ini, cuma waktu itu belum tahu makna dan fungsinya bagi kehidupan masyarakat. Orang tua saya dulu sering mengajak atau melakukan kegiatan sakai sambayan, dan pada waktu senggang sering dijelaskan bahwa Sakai sambayan itu bergotong royong dan membantu masyarakat sekitar, untuk meningkatkan solidaritas dalam masyarakat sebagai kewajiban pribadi dalam kehidupan masyarakat adat Lampung. menurut saya, Sakai Sambayan itu bermanfaat untuk menjaga kerukunan antar masyarakat supaya masyarakat itu bisa saling berbaur, bisa saling bekerjasama, bisa saling menghargai. Sekarang saya memahami bahwa Sakai Sambayan merupakan tradisi tolong menolong dan bergotong royong yang ada dalam masyarakat Lampung dan sampai sekarang masih berjalan dan diserap sebagai kewajiban yang harus dilakukan untuk menolong antar sesama, untuk tujuan meringankan beban masyarakat. Akan tetapi pada akhir-akhir ini diketahui praktik sakai-sambayan telah mengalami perubahan bentuk, di mana tidak mutlak harus langsung secara pisik berupa tenaga, melainkan telah disepakai dengan bentuk lain, seperti berupa bantuan fasilitas, gagasan-gagasan, makanan ataupun berupa uang. Alasannya, karena hampir semua penduduk memiliki kesibukan yang dianggap tak terbatas waktu dan tempat, apalagi sebagian penduduk bekerja sebagai karyawan swasta atau wirausaha lainnya yang banyak menghabiskan waktu di luar rumah. ”

Menurut informan tersebut, bahwa sakai-sambayan penting diamalkan untuk membina masyarakat agar selalu rukun dan meningkatkan kualitas kerjasama warga dalam mencapai kesejahteraan bersama. Pemahaman informan yang menjelaskan bahwa sakai-sambayan bermanfaat untuk menjaga kerukunan antar masyarakat supaya masyarakat itu bisa saling berbaur, bisa saling bekerjasama, bisa saling menghargai. Setelah dikonfirmasi dengan konsep ideal manfaat sakai-sambayan, diketahui relatif sangat sesuai, bahwa sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk

benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan sambaiyan bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan. Pada saat ini sakai-sambayan dipahami sebagai tradisi tolong menolong dan bergotong royong yang sampai kini masih berjalan sebagai kewajiban untuk tujuan meringankan beban masyarakat.

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi sakai-sambayan merupakan pedoman perilaku dalam kehidupan masyarakat adat dengan tatanan norma sosial tentang kebersamaan dan saling peduli antar warga masyarakat, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Untuk lebih jelasnya dapat di simak dalam tabel berikut ini.

Tabel 15. Pengetahuan Sakai-sambayan

No	Informan	Pengetahuan Sakai Sambayan
1	Nuzirwan	Makna dari sakai-sambayan adalah kehidupan masyarakat yang ditandai adanya hubungan antar warga yang intim, langsung, dekat dan terikat secara emosional dengan adat istiadat yang dianut bersama. Sakai-sambayan dalam praktiknya menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya.
2	Nuraeni	Prinsip tradisi sakai-sambayan merupakan pedoman kebaikan perilaku yang meletakkan aturan kebersamaan yang saling peduli antar warga masyarakat. Fungsi sakai-sambayan adalah membentuk kehidupan yang rukun dan damai. Inti dari hidup yang bermartabat terletak pada kesanggupan seseorang untuk dapat selalu hidup bersama dengan memenuhi syarat sakai-sambayan.
3	Hidarudin	Sakai-sambayan adalah bentuk kepedulian sosial antar warga sebagai prinsip hidup orang Lampung. Seseorang merasa berguna dalam hidupnya jika telah menolong orang, di samping mampu berkorban membantu warga menyelesaikan masalah. Sakai-sambayan bermanfaat untuk menjaga kerukunan antar warga agar dapat saling berbaur, saling bekerjasama, dan saling menghargai.

Sumber: Data Primer, diolah: 2020

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan di atas dapat disimpulkan, bahwa *sakai sambayan* adalah gotong royong dan tolong menolong dalam tradisi adat Lampung yang dilakukan untuk meringankan beban masyarakat yang sedang dalam kesulitan maupun untuk meningkatkan solidaritas antar warganya, dengan cara memberikan uang, tenaga, dan alat sesuai dengan kemampuan warga untuk menolong. *Sakai-sambayan* berfungsi sebagai aktivitas yang dapat membangun silaturahmi yang baik untuk melekatkan hubungan antar warga, menjaga kerukunan dalam masyarakat untuk menghilangkan rasa kangen karena kurang berkumpul, serta meringankan beban antar warga.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1984), bahwa tolong menolong dalam komunitas kecil bukan saja terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama, tetapi dasar dari tolong-menolong adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat. Koentjaraningrat membedakan aktifitas tolong menolong atau gotong royong ini atas dua bagian yaitu gotong royong tolong menolong dalam aktivitas pertanian, aktivitas sekitar rumah tangga, aktivitas dalam pesta, dan upacara: aktivitas dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian serta aktivitas gotong royong kerja bakti.

Namun saat ini berdasarkan data observasi bahwa pandangan tentang fungsi *sakai sambayan* di dalam masyarakat sekarang sudah berubah di dalam aktivitasnya. Warga yang hadir dalam kegiatan *sakai-sambayan* cenderung bersifat formalitas, sekedar timbang rasa enak-tidak enak, tidak sepenuhnya ditujukan untuk membantu, sebagian untuk pencitraan dan agar hubungan sosial tetap dapat dipertahankan, sehingga seringkali akibatnya justru membebani pihak tertentu dan memberatkan bagi masyarakat pada umumnya. Kenyataan ini terjadi karena berubahnya tingkat kesibukan dan bertambahnya kebutuhan masyarakat, sehingga mengakibatkan kegiatan *sakai-sambayan* semakin mengalami pergeseran bentuk, meskipun tidak merubah nilai dan tujuannya, terutama dari prinsip kepedulian sosialnya.

2. Pelaksanaan Tradisi Sakai-sambayan

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa tradisi sakai-sambayan sebagai budaya ibu masyarakat adat Lampung sampai saat ini masih relatif menyatu dalam sikap hidup dan pergaulan sosial. Tradisi ini idealnya dimaksudkan sebagai bentuk prinsip dalam setiap upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dalam kegiatan memenuhi kebutuhan sarana sosial, di samping untuk kerjasaman dalam acara-acara seremonial adat masyarakat setempat. Secara normatif nilai budaya sakai-sambayan berfungsi mengatur sikap perilaku agar senantiasa saling membantu dalam segala kegiatan masyarakat, di mana tidak terbatas dalam kelompok internal etnis, melainkan terhadap semua warga tanpa melihat latar belakang etnis, budaya dan agama.

Oleh karena itu tradisi *sakai-sambayan* dalam kehidupan masyarakat adat Lampung diletakkan sebagai modal dasar budaya dalam rangka mewujudkan rasa kepedulian sosial, dan tak terkecuali dalam kehidupan masyarakat yang kian maju dan modern. Kepedulian sosial merupakan pedoman hidup yang diwariskan sebagai potensi internal dalam membangun kerukunan masyarakat, dan sekaligus berfungsi sebagai penangkal terhadap terjadinya konflik sosial.

Pelaksanaan tradisi *sakai-sambayan* dalam kehidupan masyarakat adat di lingkungan Desa Maja pada umumnya masih berjalan dalam batas waktu dan tempat yang tersedia, sesuai dengan kesepakatan bersama di tengah-tengah kesibukan mereka. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa sebagian besar warga masih terikat dengan nilai-nilai tradisi sakai-sambayan, terutama bagi kelompok usia tua, warga yang relatif menetap dan memiliki ketergantungan terhadap mata pencaharian sebagai petani pemilik tanah garapan.

Menurut keterangan informan 1.2 (wawancara, Juni 2020), bahwa :

“Sakai-sambayan di desa kami sampai sekarang masih dilaksanakan, terutama pada waktu warga memerlukan bantuan dalam mempercepat penyelesaian pekerjaannya. Dalam pengertian sakai atau sesakaian (saling tolong) dilaksanakan pada waktu warga perorangan mempunyai hajat atau pekerjaan yang diperkirakan sulit dan bisa memakan waktu lama jika dikerjakan sendiri. Oleh karena itu diperlukan bantuan tenaga dari kerabat dekat dan tetangganya agar hajat tersebut dapat diselesaikan dengan cepat. Biasanya bantuan

semacam ini terjadi dua arah, yaitu di satu pihak memberi tahukan kepada warga bahwa ia sedang memerlukan bantuan, dan bagi pihak lain pun bak gayung bersabut memang sudah siap untuk memberikan bantuan. Pekerjaan atau kegiatan warga yang biasanya memerlukan pertolongan (sakai) ini diantaranya seperti pekerjaan membangun rumah atau gubuk di sawah, menanam padi di sawah, atau pekerjaan kepanitiaan resepsi pernikahan, dan lain-lain. Sedangkan pelaksanaan sambayan (gotong royong) dilaksanakan pada waktu dibutuhkan sumbangan tenaga, fasilitas atau berupa dana untuk kepentingan umum, seperti pembangunan Musolla, mesjid, pengadaan air bersih, atau pembangunan fasilitas umum lainnya. Sakai-sambayan dalam pemahaman masyarakat menurut pengetahuan kami tergolong masih diakui sebagai pedoman hidup bersama, agar hubungan sosial dan kerukunan warga tetap terpelihara. Namun karena adanya berbagai alasan penting bagi sebagian warga, maka pelaksanaan sakai-sambayan telah mengalami perubahan bentuk. Bentuk bantuan tidak harus dalam bentuk tenaga pisik, melainkan bisa berupa gagasan, fasilitas atau dalam bentuk dana. Hal ini dianggap lebih praktis dan tidak membuang waktu, terutama bagi warga yang memiliki pekerjaan yang mengikat, seperti Pegawai Negeri (PNS), TNI, karyawan swasta atau wirausaha lainnya. Bagi kami tidak masalah, yang penting ada keikut-sertaannya dalam kegiatan sosiaql di desa. Menurut hasil rapat adat juga dibenarkan dan tidak melanggar hukum adat ataupun norma-norma sosial yang berlaku. Jadi perubahannya cenderung pada bentuk sumbangan/bantuannya dalam kegiatan sakai-sambayan, sedangkan makna dan fungsinya tetap dirasakan sama-sama memberi kemudahan.”

Sedangkan menurut informan 1.4 (wawancara, Juni 2020), bahwa :

“menurut saya pelaksanaan tradisi sakai sambayan sekarang sudah mulai berubah, khususnya dari segi waktu sudah mulai jarang dilakukan. Alasan sebagian warga karena sudah semakin banyak waktunya terbagi untuk kegiatan lain di luar desa, seperti kerjasama dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan (LSM), kerjaan sampingan sebagai tukang, buruh, dan lainnya. Di samping itu karena besarnya pengaruh masuknya nilai-nilai budaya luar yang dianggap lebih menjajikan dari segi ekonomi, sehingga makin menyempitnya waktu untuk ikut serta dalam kegiatan sakai-sambayan. Untuk pengaruh yang terakhir ini berdampak terakulturasinya nilai-nilai sakai-sambayan dengan budaya lain yang cenderung menarik keluar minat warga kearah nilai-nilai rasional individualis. Kondisi semacam ini berdampak menurunnya kuantitas keikutsertaan warga dalam kegiatan sakai-sambayan, di samping menurun pula pemahaman warga terhadap makna sakai sambayan.”

Menyimak informasi yang dijelaskan oleh informan 1.2 Bapak Taufiqurrhman gelar Kariya Jaksa, bahwa dalam pengertian sakai atau sesakaian (saling tolong) dilaksanakan pada waktu warga perorangan mempunyai hajat atau pekerjaan

yang diperkirakan sulit dan bisa memakan waktu lama jika dikerjakan sendiri. Oleh karena itu diperlukan bantuan tenaga dari kerabat dekat dan tetangganya agar hajat tersebut dapat diselesaikan dengan cepat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya (abdulsyani dkk., 2018), bahwa kondisi warga membutuhkan tenaga tambahan dalam menyelesaikan pekerjaannya, maka perlu bantuan kerabat dan warga lain. Meminta bantuan orang banyak ini dalam istilah Lampung setempat disebut “**abir**” artinya kegiatan mengumpulkan atau mengerahkan sebagian besar tenaga anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses penyelesaian pekerjaan yang dianggap besar, seperti acara perkawinan adat, atau kerjasama menanam / menuai padi di sawah dengan segala biaya dan fasilitas ditanggung oleh pihak keluarga pelaksana. Sebelum pelaksanaan kerja abir tersebut, sebelumnya dilakukan hippun, yaitu hippun abir tanam padi, hippun abir perkawinan adat, dan hippun abir lainnya.

Menurut keterangan ringkas dari Bapak Nuzirwan gelar Dalom Tekhang Diasal Buwai Khunjung, bahwa hippun abir diawali dengan adanya rencana perhelatan akbar acara perkawinan adat yang akan dilaksanakan atas nama Kepala Marga / Penyimbang Marga atau pimpinan tertinggi dalam struktur Pemerintahan Adat, seperti Pengiran Buwai Khunjung misalnya.

Hampir sama dengan pendapat informan 1.4, berikut ini dijelaskan oleh informan 1.1 (wawancara, Juni 2020), bahwa :

“menurut pengalaman saya, bahwa kebiasaan melakukan sakai-sambayan masih tetap berjalan, tetapi tidak wajib hadir secara langsung di tengah-tengah kegiatan, melainkan dapat diwakilkan oleh anggota keluarganya yang lain, atau dengan mengirimkan bantuan dalam bentuk sumbangan non-pisik, seperti alat-alat kerja atau berupa uang. Menurut pengamatan saya, pelaksanaan sakai-sambayan serakarang ini telah mengalami perubahan, di mana kegiatan sakai-sambayan terbatas pada pekerjaan-pekerjaan atau acara-acara penting saja, misalnya acara-acara hajatan warga atas komando Penyimbang Adat, atau kegiatan gortong royong atas intruksi Kepala Desa, ketua RT atau kegiatan penerimaan tamu atas dasar surat edaran formal. Artinya kegiatan sakai-sambayan berdasarkan waktu dilaksanakan, telah menurun kuantitasnya tak lagi rutin, dan bahkan tidak pasti dilaksanakan sebulan sekali. Penyebab lain jarangya sakai-sambayan ini dilaksanakan, karena masing-masing warga memiliki kesibukan masing-masing, pihak Penyimbang Adat kesulitan untuk mengumpulkan warga.”

Ditambahkam oleh informan 1.3 (wawancara Juni 2020), bahwa :

“kegiatan sakai-sambayan masih tetap dilaksanakan, cuma memang waktunya tidak mengikat terlalu ketat, beberapa kegiatan ringan cukup diselesaikan dengan sesakaian antara kerabat dekat saja; hanya kegiatan penting dan membutuhkan tenaga dan waktu yang besar, baru warga digerakkan untuk bersama-sama berpartisipasi. Menurut pengetahuan saya, kegiatan sakai-sambayan yang sudah banyak berubah adalah bagi kalangan muli-mekhanai (bujang gadis atau muda mudi), di mana dalam pelaksanaannya tidak lagi melibatkan Penyimbang-penyimbang Adat atau orang-orang tua tokoh masyarakat desa. Dari sekian banyak acara organisasi muli-mekhanai, rata-rata pokok kegiatannya jarang yang berkaitan dengan kepentingan warga desa umum lainnya, akan tetapi cenderung khusus masa kini, seperti reuni, makan bersama, gelar seni, dan sekitar pengelolaan ekonomi organisasi kepemudaan. Tapi meskipun demikian dalam pelaksanaan acara mereka bisa dianggap sebagai wujud sakai-sambayan juga sesuai dengan kepentingan dunia muli-mekhanai masa kini. Kegiatan semacam ini dapat dimaklumi sebagai resiko atas kemajuan jaman, yang bisa dikatakan sebagai bentuk sakai-sambayan modern. Saya katakan demikian oleh karena pada waktu direncanakan sampai pelaksanaan acara muli-mekhanai, mereka selalu minta izin dan minta saran kepada aparat desa dan kepada Penyimbang Adat setempat. Artinya hal ini membuktikan bahwa mereka masih memiliki ikatan dengan nilai-nilai sakai-sambayan, meskipun tidak seutuh, seragam dan seramai seperti dulu.”

Menurut keterangan informan 2.1 ((wawancara Juni 2020), bahwa :

“Tradisi sakai-sambayan dalam pelaksanaannya sekarang ini tetap berjalan, tetapi waktunya tidak sering seperti dulu, karena banyak warga yang sibuk dengan pekerjaan untuk memenuhi kepentingan keluarganya. Sakai-sambayan dilaksanakan pada kegiatan yang menyangkut kepentingan umum saja, artinya lebih banyak melakukan kegiatan sambayan (gotong royong) dari pada kegiatan sesakaian (tolong menolong). Hampir semua warga menyetujuinya karena masing-masing merasa didesak oleh usaha-usaha pemenuhan kebutuhan keluarganya. Di samping itu karena warga pada umumnya banyak terlibat dengan organisasi atau badan kerjasama di luar kegiatan tradisi lokal, sehingga berdampak pada pengurangan waktu untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan sakai-sambayan. Tapi meskipun demikian pemahaman dan keterikatan warga dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sakai-sambayan itu masih cukup kuat. Hal ini dapat diketahui dari pengakuan warga, bahwa mereka menghormati dan merasa perlu untuk melestarikannya dalam diri dan keluarganya, hanya saja karena desakan kebutuhan hidup, maka sedikit mengurangi kegiatannya secara pisik. Di balik itu warga masih ikut serta melakukan sakai-sambayan, tetapi lebih banyak dalam bentuk sumbangan berupa uang atau fasilitas yang ada. Bentuk sakai-sambayan ini dapat diterima oleh warga lain, karena mereka sama-sama menganggap

sumbangan non-pisik pun memiliki nilai yang sama dengan sumbangan tenaga secara langsung.”

Berdasarkan keterangan informan di atas, maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi sakai-sambayan di Desa Maja ini secara umum masih berjalan dengan baik. Dalam prinsip piil pesenggiri masyarakat adat saibatin disebut “*Khopkhama delom bekehja*”, artinya selalu mengutamakan kebersamaan dalam bekerja; suka tolong menolong antar sesama warga masyarakat, dan suka bergotong royong dalam kepentingan umum (setara dengan pengertian sakai-sambayan). Jika ada perubahan bentuk, waktu dan tempat pelaksanaannya adalah wajar karena budaya yang ada memang tidak bisa menghindar dari tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Terlebih lagi telah terjadinya akulturasi etnis dan budaya di desa setempat, sehingga semakin kecil ketergantungan warga terhadap budaya dan hukum-hukum adatnya sendiri.

Pada masanya semua kegiatan sakai-sambayan masih tergantung dari fatwa kalangan Penyimbang Adat dan Aparat Desa, tapi sekarang warga semakin sibuk dengan urusan keluarga dan kerabatnya, sehingga secara perlahan mereka semakin melepaskan diri dari ketergantungan terhadap aturan dan keterlibatan tokoh-tokoh formal itu. Pada umumnya kegiatan sakai-sambayan berjalan dengan cara yang lebih luwes/lentur, dan telah terikat dengan tradisi baru, yaitu semua kegiatan dianggap lebih baik dengan aturan dan surat menyurat formal, sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dan menghindari perselisihan antar warga.

Menurut sifat-sifat orang Lampung dinyatakan bahwa “*nengah-nyampur mak ngungkung, sakai-sambaian gawi*”, artinya bergaul tidak terbatas, saling membantu dan bergotong royong. Sakai-sambayan senantiasa menjaga sikap kebersamaan, termasuk di dalamnya sikap saling tolong menolong, terutama terhadap kaum yang lemah dalam pengertian menyeluruh, baik lahir maupun batin. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Pelaksanaan Tradisi Sakai-sambayan

No	Informan	Pelaksanaan Tradisi Sakai-sambayan (Menurut Informan)
1	Taufikurrahman Gelar Kariya Jaksa	Sakai-sambayan sampai sekarang masih dilaksanakan, terutama pada waktu warga memerlukan bantuan dalam mempercepat penyelesaian pekerjaannya. Oleh karena itu diperlukan bantuan tenaga dari kerabat dekat dan tetangganya agar hajat tersebut dapat diselesaikan dengan cepat. Sakai-sambayan dalam pemahaman masyarakat tergolong masih diakui sebagai pedoman hidup bersama, agar hubungan sosial dan kerukunan warga tetap terpelihara. Namun karena adanya berbagai alasan penting bagi sebagian warga, maka pelaksanaan sakai-sambayan telah mengalami perubahan bentuk. Perubahannya cenderung pada bentuk sumbangan dalam kegiatan sakai-sambayan, sedangkan makna dan fungsinya tetap dirasakan sama-sama memberi kemudahan.
2	Marhadan Gelar Kakhiya Pelindung	Pelaksanaan tradisi sakai sambayan sekarang sudah mulai berubah, jarang dilakukan. Alasannya karena sudah semakin banyak waktunya terbagi untuk kegiatan lain di luar desa, di samping pengaruh masuknya nilai-nilai budaya luar yang dianggap lebih hemat dari segi ekonomi. Kondisi ini berdampak menurunnya kuantitas keikutsertaan warga dalam kegiatan sakai-sambayan, di samping menurun pula pemahaman warga terhadap makna sakai sambayan.
3	Nuzirwan Gelar Dalom Tekhang Diasal	Kebiasaan melakukan sakai-sambayan masih tetap berjalan, tetapi tidak wajib hadir secara langsung di tengah-tengah kegiatan, melainkan dapat diwakilkan oleh anggota keluarganya yang lain, atau dengan mengirimkan bantuan dalam bentuk sumbangan non-pisik, seperti alat-alat kerja atau berupa uang. Pelaksanaan sakai-sambayan telah mengalami perubahan, di mana terbatas pada pekerjaan atau acara penting saja, seperti hajatan warga atas komando Penyimbang Adat, atau kegiatan gortong royong atas intruksi Kepala Desa, ketua RT atau kegiatan penerimaan tamu atas dasar surat edaran formal.
4	Hidarudin Gelar Temungung Nata Negara	Tradisi sakai-sambayan masih dilaksanakan sesuai dengan kepentingan warga, di mana mereka masih memiliki ikatan kuat dengan nilai-nilai sakai-sambayan, meskipun tidak seutuhnya seperti masa-masa sebelumnya.

		Kegiatan sakai-sambayan yang sudah banyak berubah adalah bagi kalangan muli-mekhanai (bujang gadis atau muda mudi), di mana dalam pelaksanaannya tidak lagi melibatkan Penyimbang-penyimbang Adat atau orang-orang tua tokoh masyarakat desa. Hal ini dapat dimaklumi sebagai resiko atas kemajuan jaman, yang bisa dikatakan sebagai bentuk sakai-sambayan modern.
5	Khoijir Sirajudin	Tradisi sakai-sambayan dalam pelaksanaannya sekarang ini tetap berjalan, tetapi dilaksanakan pada kegiatan yang menyangkut kepentingan umum saja, karena banyak warga yang sibuk dengan pekerjaan untuk memenuhi kepentingan keluarganya. Oleh sebab itu, maka sakai-sambayan dilaksanakan lebih banyak dalam bentuk sumbangan berupa uang atau fasilitas yang ada.

Sumber: Data Primer Tahun 2016

Berdasarkan ringkasan tradisi sakai-sambayan pada tabel di atas, dapat dipahami bahwa secara umum oleh masyarakat masih dipercaya sebagai pedoman hidup menurut norma-norma sosial yang disepakati bersama, saling menghargai secara timbal-balik di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dalam menjamin kerukunan bersama. Kehidupan saling kepercayaan antar warga mendorong tumbuhnya rasa disiplin semua pihak untuk patuh terhadap norma telah disepakati, sehingga dapat melaksanakan kegiatan kerja sama dengan ikatan spesifik sebagai hubungan kekerabatan.

Dalam hubungan kerjasama masyarakat dianut sistem kesetaraan, kebersamaan, keadilan dan kesetiakawanan sosial yang mengacu pada nilai humanisme. Artinya antar warga saling menghormati dengan kepercayaan-kepercayaan, cita-cita, dan kebutuhan-kebutuhannya yang tidak tergantung dari ukuran status atau keahliannya, melainkan dengan dasar kemanusiaan. Oleh karena itu sikap kemanusiaan dalam nilai budaya sakai-sambayan senantiasa memiliki jiwa untuk menolong siapa saja, dan keturunan manapun; melampaui batas-batas ideologis, agama, etnik, ras dan golongan, kelompok dan berbagai identitas lainnya.

Kegiatan *sambayan* pada masanya masyarakat berbaur dan peduli terhadap lingkungannya, saling bertemu dalam pelaksanaan *sambayan*, seperti

membersihkan lingkungan, membersihkan masjid, dan kegiatan umum lainnya. Bentuk perilaku dengan nuansa tenggang rasa diantara warga masih nampak cukup kental, sehingga pelaksanaan *sambayan* masih berjalan dengan baik, kendati frekuensinya telah berkurang. Dalam masyarakat yang relatif multikultur, kegiatan sakai-sambayan mulai berubah bentuk sebagai proses penyesuaian agar tidak terjadi selisih paham diantara warga masing-masing. Pada masa-masa peralihan, meskipun kegiatan *sakai sambayan* sudah mulai jarang dilakukan, akan tetapi bukan berarti nilai-nilai *sakai sambayan* telah pudar, melainkan terjadi perubahan bentuk dari sumbangan tenaga pisik dan langsung, menjadi bentuk non-pisik tidak langsung.

Kondisi tersebut dalam perkembangannya sekarang ternyata telah mengalami perubahan, khususnya bentuk bantuan atau sumbangan dalam kegiatan sakai-sambayan. Khususnya kalangan generasi muda sekarang cenderung berpikir praktis, menghindari proses rangkaian kerja yang panjang dan mengutamakan cara-cara kerjasama terorganisir dengan fungsi percepatan dalam pencapaian tujuan. Sebagian warga masih memanfaatkan standar perilaku sakai-sambayan dengan penyesuaian kritis, tapi sebagian lain yang mengaku anggota kelompok milenial menganggap perilaku sakai-sambayan sebagai hambatan dalam mewujudkan tujuan hidupnya. *Sakai sambayan* mulai jarang dilakukan secara langsung tatap muka dalam kehidupan masyarakat, lantaran kesibukan kerja untuk kepentingan masing-masing. Untuk memenuhi tanggungjawabnya sebagai warga yang memiliki tradisi sakai-sambayan lebih memilih bentuk bantuan tidak langsung seperti uang atau fasilitas lainnya.

3. Manfaat Kegiatan Sakai-sambayan

Sakai-sambayan pada hakekatnya adalah kegiatan tolong menolong dan gotong royong dalam kebersamaan yang didasari oleh rasa solidaritas atau kepedulian yang tinggi pribadi dan sosial. Setiap pribadi merasa tertarik untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan atau ketidakberdayaan untuk menyelesaikan sendiri pekerjaannya. Demikian juga dikala masyarakat sedang menghadapi masalah atau pekerjaan besar untuk kepentingan bersama, maka tiap pribadi selalu menawarkan jasa untuk menyelesaikan pekerjaan itu secara bersama-sama bergotong royong.

Kegiatan sakai-sambayan menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan. Sakai sambayan senantiasa menjaga sikap kebersamaan, termasuk di dalamnya sikap saling tolong menolong, terutama terhadap kaum yang lemah dalam pengertian menyeluruh, baik lahir maupun batin. Secara ringkas sakai-sambayan dapat diartikan suka saling tolong menolong terhadap anggota masyarakat dan suka bergotong royong untuk tujuan kepentingan bersama. Sifat-sifat ulun Lampung itu seringkali diungkapkan dalam adi-adi (pantun), yaitu:

*Tandani ulun Lampung, wat piil pusanggiri
Mulia hina sehitung, wat malu rega diri
Juluk-adok ram pegung, nemui-nyimah muwari
Nengah-nyappur mak ngungkung, sakai-sambayan gawi.*

Secara harfiah bisa diartikan sebagai sikap pemurah, terbuka suka memberi secara kekeluargaan, baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk jasa tenaga pisik sesuai dengan kemampuan atas dasar rasa kemanusiaan tanpa pamrih. Manfaat umum kegiatan sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat adalah memelihara dan mempertinggi rasa kepedulian terhadap orang lain, dan memberi motivasi untuk meningkatkan semangat kerja keras, jujur dan berusaha untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Sebagai makhluk sosial sudah seharusnya memiliki kehendak untuk selalu menanggung bersama terhadap setiap usaha menyelesaikan pekerjaan atau masalah yang sedang dihadapi bersama. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prinsip tradisi sakai-sambayan adalah nurani keinginan bersama untuk memelihara kerukunan, kenyamanan dan menciptakan persatuan warga.

Dalam penelitian ini akan ditelusuri berbagai manfaat dari tradisi sakai-sambayan melalui kegiatan wawancara mendalam terhadap bebrapan informan yang telah ditunjuk sebelumnya. Beberapa manfaat tradisi sakai-sambayan ini dapat disimak keterangan informan berikut ini.

3.1 Meningkatkan Rasa Solidaritas Sosial

Solidaritas dapat diartikan sebagai ungkapan kesetiakawanan untuk mencapai kepentingan bersama. Rasa solidaritas sosial mendorong lahirnya ikatan sosial dalam bentuk kegiatan bersama dalam kehidupan masyarakat. Setiap individu pada dasarnya menghendaki menginginkan keringanan dan kemudahan dalam memenuhi kepentingan hidupnya. Oleh karena itu individu selalu berusaha mencari teman bekerjasama untuk mempermudah penyelesaian pekerjaannya. Pesan morang yang terkandung dalam konsep solidaritas sosial adalah ikatan rasa saling percaya, rasa senasib sepenanggungan, kesamaan tujuan dan cita-cita bersama dalam kehidupan masyarakat. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan / atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial menurut informan 1.4 Bapak Marhadan (wawancara Juni 2020), bahwa:

“dalam prinsip hidup sakai-sambayan terdapat tuntunan moral yang dituangkan dalam sikap saling peduli antar sesama warga dalam kehidupan sehari-hari. Tentu dalam istilah solidaritas sosial terdapat kewajiban perorangan agar dapat berbuat terbaik untuk warga lain, yaitu dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat. solidaritas sosial dapat menciptakan kebersamaan masyarakat dalam berbagai kegiatan, baik berkaitan untuk kepentingan perorangan maupun untuk kepentingan bersama. Praktik sakai-sambayan di desa kami dirasakan dapat meningkatkan rasa solidaritas sosial, terutama dalam memberikan bantuan terhadap warga-warga yang sedang dalam kesulitan. Untuk mengatasi kesulitan itu kami melakukan kerjasama untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Nilai-nilai solidaritas sosial ternyata dapat memberikan nilai tambah yang besar dalam upaya meningkatkan kepedulian, terutama terhadap warga yang sedang membutuhkan bantuan.”

Dari keterangan informan di atas, diketahui bahwa prinsip-prinsip sakai-sambayan dapat mendorong terciptanya rasa solidaritas sosial antar sesama warga. Solidaritas sosial yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat adat merupakan perasaan bersama saling peduli dan setia kawan dengan kondisi kondisi kehidupannya. Sakai-sambayan dalam praktiknya dapat melahirkan rasa solidaritas antar sesama, yaitu rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas sama atau dapat diartikan

perasaan atau ungkapan dalam kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama.

Berkaitan dengan manfaat solidaritas sosial itu selanjutnya informan 1.5 Ibu Nuraini menjelaskan (wawancara Juni 2020), bahwa :

“tentu kebersamaan masyarakat akan tercipta jika kita bisa saling menolong, membantu, dan peduli terhadap sesama warga. Dengan sikap perilaku yang mengutamakan saling menolong, tentu banyak mendapat dukungan dari warga setempat, sehingga mendorong tumbuhnya solidaritas untuk bekerjasama. Solidaritas sosial mengandung nilai-nilai kebersamaan untuk mencapai keadaan hidup yang sejahtera. Prinsipnya agar dapat sama-sama senang dan sama-sama prihatin dalam keadaan susah. Rasa solidaritas sosial tumbuh seiring dengan harapan suatu kerjasama dapat merubah kehidupan bersama dapat berubah menjadi lebih baik. Pada akhirnya dapat mempengaruhi warga lain untuk menjadi senang dalam bekerjasama yang selalu mendahulukan kepentingan bersama.”

Berdasarkan informasi tersebut dapat dipahami bahwa solidaritas yang terjadi di lingkungan masyarakat adat itu adalah solidaritas yang memiliki ikatan kesadaran kolektif dan relatif belum mengenal adanya pembagian kerja diantara anggota kelompok secara rasional, melainkan berdasarkan kepuasan perasaan. Ciri-ciri solidaritas ini adalah bahwa ikatan sosial yang dibangun pada umumnya atas dasar kebersamaan, kepercayaan dan adat bersama.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa sakai-sambayan dapat meningkatkan kebersamaan, yang antara lain kebersamaan dalam kegiatan kerja bakti atau gotong royong secara berkala sesuai dengan waktu dan tempat yang tersedia. Bentuk solidaritas sosial terlihat pada kebersamaan warga yang saling melengkapi satu sama lain, bekerjasama dengan tertib dan teratur dalam melakukan proses penyelesaian pekerjaan bersama. Diketahui bahwa kegiatan sakai-sambayan telah mendorong para Penyimbang Adat untuk bertanggungjawab meningkatkan kebersamaan dan kekompakan masyarakat. Dengan menerapkan prinsip sakai-sambayan, para Penyimbang Adat selalu merasa ingin dekat dengan warga, dan memelihara sikap saling menolong antar sesama, yang diharapkan dapat menjaga kerukunan masyarakat.

Dalam kajian sosiologi pentingnya membangun solidaritas sosial karena manusia merupakan makhluk sosial yang berarti tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Secara ringkas, solidaritas dapat

diartikan sebagai rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai ungkapan kesetiakawanan untuk mencapai kepentingan bersama.

3.2 Memperlancar Kegiatan HIPPUN (musyawarah)

Musyawarah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sebuah kata mufakat atau sepakat. Kesepakatan itu idealnya adalah sebagai tujuan dari musyawarah, agar tidak ada lagi perbedaan, baik itu perbedaan ide, pendapat ataupun gagasan dari masing-masing individu lain. Tradisi sakai-sambayan dalam hal ini sangat bermanfaat sebagai pendorong tumbuhnya rasa saling menghargai dan saling menerima antar warga.

Informan 1.1 (wawancara Juni 2020), bahwa :

“menurut saya dalam setiap kegiatan musyawarah hendaknya selalu berpedoman pada prinsip sakai-sambayan, karena di dalamnya terdapat ikatan kewajiban kerjasama dalam menegakkan dan memihak kepada gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi kepentingan umum. Dengan kesamaan pandangan ini, maka kegiatan hippun biasanya berjalan lancar, hampir tidak pernah terjadi perselisihan.”

Sedangkan informan 1.2 (wawancara Juni 2020), menjelaskan bahwa :

“setiap hippun, kami selalu mempersiapkan agenda acara sebelumnya agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi tumpang tindih. Acara pokok dibahas pada waktu awal agar mempunyai waktu yang cukup untuk membuat keputusan rapat. Sedangkan acara tambahan diatur kemudian setelah acara pokok membuahakan kesepakatan bersama. Bagi para peserta hippun secara bergantian mengemukakan pendapat, sementara pihak lain ada yang bertugas sebagai notulen. Setelah semua gagasan dicatat, kemudian dibahas masing-masing untuk mencari keunggulannya yang mendukung kemudahan untuk menyelesaikan masalah. Setelah dirumuskan kesimpulan hasil hippun, baru kemudian pembawa acara meminta persetujuan secara keseluruhan untuk kepentingan membuat keputusan. Biasanya hippun menghasilkan keputusan bersama yang siap untuk dilaksanakan.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kegiatan hippun, diupayakan agar setiap peserta dapat bekerjasama saling mendukung gagasan terbaik demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Dengan demikian penerapan prinsip-prinsip tradisi sakai-sambayan dapat meperlancar pelaksanaan hippun. Dalam hippun para pesertanya berpegang pada nilai-nilai sakai-sambayan, yaitu dapat saling menghargai ide atau pendapat orang lain, serta dapat menciptakan stabilitas hubungan yang baik diantara peserta. Demikian juga dalam kegiatan

pelayanan kepada masyarakat, para Penyimbang Adat setempat selalu siap menjaga sikap dan perilaku kerjasama saling menghargai agar pelaksanaan pelayanan dapat lebih efektif. Dalam kegiatan hippun pada umumnya harus selalu bersinergi dengan masyarakat, agar terjalin kerjasama dan kepedulian sosial antar warga desa.

3.3 Menumbuhkan Rasa Toleransi

Menurut informasi yang dikemukakan oleh informan tokoh adat Buwai Khunjung, bahwa meskipun warga setempat terdiri dari ragam status sosial ekonomi, akan tetapi secara garis besar masih berpegang pada nilai-nilai tradisi sakai-sambayan. Nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mendorong warga mengenai kondisi pribadi-pribadi warga lain, sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa toleransi yang kuat terhadap sesama. Dengan demikian tercipta pula kehidupan damai, rukun dan bersatu dalam satu daerah pemukiman. Prinsip sakai-sambayan memiliki sumber daya untuk memelihara perdamaian, sekaligus dapat mencegah perselisihan antar warga. Sumber daya itu adalah model *konsensus* untuk mencapai mupakat sebagai kekuatan untuk survive (bertahan hidup). Model ini didukung oleh kesepakatan bersama, baik tentang aturan berbuat dalam pergaulan, maupun dalam kegiatan gotong royong membangun fasilitas kepentingan warga. Dengan kebiasaan sakai-sambayan mengarahkan warga untuk senantiasa bersedia saling menghormati pendapat orang lain, sehingga dapat mendorong terciptanya rasa toleransi, rasa ingin hidup rukun, damai dan penguatan ikatan persatuan warga masyarakat.

Toleransi menurut informasi yang dikemukakan oleh informan 1.3 Bapak Hidarudin (wawancara Juni 2020), bahwa :

“toleransi mempunyai kaitan yang erat dengan prinsip sakai-sambayan, di mana dalam praktiknya mengutamakan saling mendukung dalam kerjasama, saling menghargai perbedaan kepribadian, pendapat dan cara kerja masing-masing secara bertanggungjawab. Kegiatan sakai-sambayan yang saling mendukung antar warga dapat mendorong terjaganya kerukunan sosial. Kegiatan sakai-sambayan yang baik, ditandai adanya kerjasama yang menerapkan perilaku toleran. Praktik toleransi pada kehidupan masyarakat adat setempat telah berjalan dengan baik, karena hubungan kerjasama antar warga telah saling menghargai, saling membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.”

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti diketahui hubungan antar warga adat dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari hubungan mereka

dalam kegiatan rapat adat, midang (pertemuan antar warga, dan kegiatan musyawarah penyelesaian masalah sosial kemasyarakatan pada umumnya berjalan dengan baik. Dari perspektif sosiologis istilah hubungan antar warga ini disebut sebagai wujud dari kumpulan orang yang memiliki kehendak, pendapat, dan prinsip hidup yang sama dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan masyarakat semacam ini biasanya segenap anggota kelompok masing-masing tertarik untuk mendiskusikan bersama tentang cara-cara penyelesaian pencapaian kebutuhan hidup yang dikehendaki.

Informasi 1.1 Bapak Nuzirwan Gelar Dalom Tekhang Diasal (wawancara Juni 2020), menambahkan penjelasan bahwa :

“masyarakat pada umumnya berprinsip hendak menciptakan rasa kepuasan dan saling percaya antar warga. Sikap toleransi di kalangan masyarakat dapat dikategorikan cukup baik, karena setiap pelaksanaan sakai-sambayan selalu mengutamakan sikap perilaku saling menghargai. Perilaku ini tumbuh karena prinsip sakai-sambayan selalu menjaga keharmonisan masyarakat yang diketahui cukup beragam, baik dari segi etnis, budaya maupun kepribadian masing-masing.”

Pendapat informan tersebut mengisyaratkan bahwa pada sisi lain sikap toleransi dapat pemberian kebebasan kepada sesama antar warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing. Isyarat kebebasan ini pada akhirnya membentuk sikap antar warga untuk tidak saling bertentangan, melainkan menumbuhkan saling menghargai, sehingga terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa toleransi yang ada di lokasi penelitian ini pada umumnya sudah berjalan cukup baik. Toleransi dapat dilakukan dengan saling menghargai antara satu sama lain, saling menghormati di mana setiap warga nampak sepakat untuk selalu memelihara sikap saling terbuka dan saling tolong menolong. Diketahui bahwa kegiatan sakai-sambayan, dapat mendorong warga untuk berbuat toleran atau saling menghargai, menghormati dan membiarkan pihak lain menjalankan prinsip hidup dan keyakinannya. Kebiasaan warga dalam praktik sakai-sambayan terwujud dalam kegiatan kerjasama tolong menolong dan gotong royong yang mendorong terciptanya kerukunan warga.

3.4 Mempererat Hubungan masyarakat

Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa manusia merupakan *zoon politican* yang berarti manusia dikodratkan hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lainnya. Bahwa pada hakikatnya tidak ada seorang manusiapun bisa hidup sendirian, melainkan membutuhkan teman agar tetap dapat bertahan hidup dengan masyarakat lain. Salah satunya yakni dengan menerapkan prinsip sakai-sambayan antar warga, baik sesama etnis, non etnis maupun pendatang. Seperti yang dikemukakan informan 1.4 (wawancara Juni 2020), bahwa :

“menurut pengetahuan saya sakai-sambayan merupakan pedoman pemersatu atau mempererat hubungan antar warga dalam satu wilayah pemukiman. Sakai-sambayan yang berarti suka melakukan kerjasama saling tolong menolong dan gotong royong, dapat mendorong hubungan sosial antar warga semakin dekat dan intim.”

Informasi di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai sakai-sambayan merupakan sumber daya kerjasama yang dapat mempererat hubungan sosial antar warga, baik sesama etnis, maupun dengan masyarakat pendatang. Hubungan sosial ini berfungsi sebagai penangkal perlakuan diskriminatif atau membeda-bedakan antar suku, ras ataupun agama, sebaliknya semua warga diperlakukan sama yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam prinsip sakai-sambayan, menganggap semua warga adalah saudara, sehingga dalam hubungan kerjasama harus dapat memperlakukan dan membagi hasil kerja antar sesama secara adil.

3.5 Mencegah konflik

Seperti diketahui bahwa perselisihan atau konflik sering terjadi dalam dinamika kehidupan masyarakat. Konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena berbagai alasan. Konflik menunjukkan telah terjadi perbedaan paham dan kepentingan antara dua atau lebih individu, di mana masing-masing pihak merasa saling bertahan dengan pendiriannya. Namun demikian konflik dapat dicegah dengan media kerjasama secara terbuka dalam arena sakai-sambayan, di mana didalamnya terdapat pesan moral yang mendorong manusia untuk dapat saling menghargai dan membutuhkan teman kerjasama. Berikut beberapa hasil wawancara dengan informan 1.5 (wawancara Juni 2020), bahwa :

“menurut saya tradisi sakai-sambayan dapat mencegah konflik, dengan cara membuka jaringan kerjasama dengan meyakinkan masing-masing saling membantu dalam menyelesaikan kecemasan atau prasangka buruk yang mengancam. Dengan demikian masing-masing pihak yang sedang berkonflik dapat meminimalisir keemasannya itu secara jujur dan saling menghargai.”

Menurut informan 2.2 (wawancara Juni 2020), bahwa :

“menurut saya, sakai-sambayan dapat mencegah konflik, karena dalam kerjasama terdapat kesepakatan bersama untuk saling percaya dan saling mendukung atas keadilan dalam pembagian hasil usahanya. Jika kondisi saling percaya ini dapat tertanam dengan baik, maka secepat mungkin hubungan sosial antar warga akan semakin dekat yang kemudian melunturkan konflik.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, manfaat tradisi sakai-sambayan mencegah dan menyelesaikan konflik, karena dengan adanya sikap perilaku yang saling percaya dan saling menghargai dalam kerjasama antar warga, dapat merubah emosi dan kecurigaan menjadi keyakinan bahwa kepentingan masing-masing dalam kerjasama itu dapat dicapai secara adil. Sebagai ruang kegiatan kerjasama warga, sakai-sambayan dapat mendorong terciptanya stabilitas hubungan yang baik, mengutamakan kejujuran dan keterbukaan, sehingga dapat menghindari terjadinya peselisihan atau konflik. Dengan sakai-sambayan, segala permasalahan yang berkaitan dengan konflik kepentingan antar warga dapat dicegah dan diselesaikan seiring dengan proses adaptasi kerjasama, sehingga akan terwujud keselarasan serta keharmonisan.

4. Bentuk Kegiatan Sakai-sambayan

Bentuk kegiatan *sakai-sambayan*, dalam praktiknya berupa interaksi antar warga yang diikuti oleh perasaan simpati untuk menolong orang lain atau masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan membantu ini diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kepuasan dan kemampuan yang dimiliki, misalnya dalam bentuk gagasan, berupa bahan konsumsi, tenaga, fasilitas yang diperlukan ataupun dalam bentuk sumbangan biaya. Bentuk kegiatan *sakai-sambayan* semacam ini pada akhirnya dapat saling melengkapi, sehingga semua bantuan yang dibutuhkan dapat terpenuhi dalam meringankan beban warga yang membutuhkan bantuan itu. Bentuk-bentuk sakai-sambayan demikian, menurut pemahaman budaya masyarakat setempat merupakan ca-cara dalam mengungkapkan kepedulian antar pihak terhadap pihak lain yang sedang membutuhkan bantuan.

Menurut keterangan 1.1 (wawancara Juni 2020), bahwa :

“menurut pengalaman kami di Desa, bentuk-bentuk bantuan dalam kegiatan sakai-sambayan pada umumnya dalam bentuk tenaga pisik, makan dan fasilitas kerja. Bentuk-bentuk lain, seperti tanggungjawab keamanan dan sumbangan uang sangat jarang, karena keadaan ekonomi masyarakat rata-rata dianggap hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri. Namun demikian, apapun bentuk bantuan yang dapat diberikan sudah merupakan simbol kuatnya rasa kepedulian warga terhadap masyarakat sekitar yang membutuhkan. Bentuk kepedulian yang biasa langsung diberikan berupa makanan dalam kegiatan sakai-sambayan diantaranya adalah telur, beras, atau sembako, sedangkan warga lain ada yang membantu dalam bentuk tenaga pisik, seperti kebutuhan mengambil air dari sungai, memikul/mengangkat meja kursi atau tenaga untuk pelaksanaan dapur umum. Secara keseluruhan dalam kegiatan sakai-sambayan pada umumnya selalu diikuti oleh sebagian besar warga, kecuali ada pemberitahuan berhalangan atau diwakilkan kepada anggota keluarga yang lain. Pada waktu dan kesempatan lain kegiatan sakai-sambayan ini, bentuk bantuan yang diberikan ada yang berupa minuman kemasan, rokok atau berupa makanan gorengan sesuai dengan ketersediaan dan kemampuan dari pihak pemberi bantuan.”

Sedangkan menurut informan 1.2 (wawancara Juni 2020), bahwa :

“kegiatan sakai-sambayan pada waktu sekarang banyak yang menganggap sebagai bentuk partisipasi warga terhadap warga lainnya untuk meringankan beban pekerjaan yang sedang ditanggung. Mengenai bentuknya dipilih yang paling praktis dan tidak memberatkan, terutama dari segi waktu. Sudah bisa dikatakan sangat jarang sakai-sambayan dilakukan dengan cara kerjasama pisik beramai-ramai mengerjakan pekerjaan dengan bantuan tenaga pisik, akan tetapi warga pada umumnya lebih menyukai bentuk sakai-sambayan berupa bantuan nonpisik, seperti mengirimkan makanan, uang, dan tidak wajib hadir dalam proses kegiatannya. Berbeda dengan pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan pada masa kondisi masyarakat masih tergantung pada nilai-nilai budaya tradisional, mereka pada umumnya merasa wajib hadir di tengah-tengah masyarakat. Simbol kepedulian mereka terletak pada bentuk partisipasi pisik dan langsung memberikan bantuan tenaga, berinteraksi dan berdialog secara kekerabatan.”

Informan lainnya bapak Hidarudin Gelar Temanggung Nata Negara (informan 1.3, wawancara Juni 2020), bahwa :

“Bentuk sakai-sambayan yang kebanyakan berlaku sekarang menurut pengetahuan kami biasanya berupa bantuan tenaga dari luar warga, yaitu atas kesepakatan bersama antar warga memutuskan untuk mengumpulkan iuran/patungan berupa uang, kemudian memanggil tenaga luar yang dibayar untuk menyelesaikan pekerjaan yang dibutuhkan warga. Hasil kesepakatan ini

sudah berlaku dan dianggap memiliki nilai dan makna yang sama, serta lebih praktis tidak mengganggu waktu warga dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan masing-masing keluarganya. Demikian juga bentuk sakai-sambayan menjaga keamanan desa, hanya dalam waktu tertentu saja dilakukan ronda bersama, namun kebanyakan dilakukan dengan menyewa/membayar satpam atau pihak petugas pertahanan sipil (hansip) sebagai tenaga pengganti memelihara keamanan tersebut. Bentuk sakai-sambayan bersama-sama bergotong royong bersama pada umumnya dilakukan pada acara hari besar atau dalam acara resepsi perkawinan adat, mulai dari kepanitiaan, persiapan perlengkapan dapur umum, maupun dalam kegiatan mengumpulkan, mengerjakan atau menyelesaikan kebutuhan fasilitas formal resepsi tersebut. Biasanya kelompok ibu-ibu dari penyimbang adat dan ibu-ibu rumah tangga melakukan kegiatan sakai-sambayan juga dalam bentuk kerjasama biasanya melaksanakan pengadaan konsumsi melalui masak memasak, termasuk persiapan dekorasi. Dalam kegiatan sakai (menolong) terhadap pribadi atau warga tertentu yang membutuhkan tenaga tambahan, biasanya membantu memberikan makanan dan minuman kepada warga yang sedang bekerjasama di rumah warga yang sedang dibantu. Sedangkan para bapak-bapak membantu secara sukarela dalam bentuk rokok dan atau minuman kemasan.”

Sementara itu menurut penjelasan singkat dari informan 2.1 (wawancara Juni 2020), bahwa :

“menurut pengamatan saya di lapangan pada waktu rapat persiapan kegiatan sakai-sambayan, bahwa sebagian besar warga, khususnya kelompok generasi muda (muli mekhanai) mengaku tidak mengerti banyak tentang hakikat, nilai dan manfaat kegiatan sakai-sambayan. Mereka hanya tahu bahwa sakai-sambayan itu sama kegiatan gotong royong yang sering dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Pribadi atau warga bisa memberikan tenaga, minum atau makanan, bisa meminjamkan alat-alat yang dibutuhkan dalam gotong royong itu, bisa juga memberi uang untuk membantu kegiatan yang bertujuan untuk membuat dan menyelesaikan kebutuhan fasilitas yang dibutuhkan.”

Untuk mempermudah dalam memahami inti dari bermacam bentuk bantuan dalam kegiatan sakai-sambayan yang pada umumnya di lokasi penelitian ini, dapat dilihat ringkasan keterangan 4 (empat) informan di atas sebagai berikut: ,

Tabel 17. Bentuk Kegiatan Sakai-sambayan

No	Nama	Bentuk Kegiatan Sakai-sambayan
1	Nuzirwan Gelar Dalom Tekhang Diasal	Bentuk bantuan dalam kegiatan sakai-sambayan pada umumnya masih dalam bentuk tenaga pisik, makanan dan fasilitas-fasilitas kerja. Bagi para generasi tua seperti Penyimbang Adat dan tokoh-

		<p>tokoh masyarakat pada umumnya masih menganggap bentuk bantuan berupa tenaga secara langsung secara kekeluargaan adalah paling baik. Alasannya, di samping karena masih terikat kuat dengan nilai-nilai tradisi sakai-sambayan, juga karena merasa bertanggungjawab terhadap kelestarian kegiatan sakai-sambayan secara murni. Bentuk bantuan yang diberikan merupakan simbol kuatnya rasa kepedulian warga terhadap masyarakat sekitar yang membutuhkan. Bentuk kepedulian yang biasa langsung diberikan berupa tenaga pisik, seperti mengambil air dari sungai, mengangkat meja kursi atau tenaga untuk pelaksanaan dapur umum. Di samping dalam bentuk makanan dalam kegiatan sakai-sambayan diantaranya adalah telur, beras, atau sembako, minuman kemasan, rokok atau makanan gorengan sesuai dengan ketersediaan dan kemampuan dari pihak pemberi bantuan.</p>
2	Taufiqurrahman Gelar Kariya Jaksa	<p>Bentuk bantuan dalam kegiatan sakai-sambayan pada umumnya pada waktu sekarang warga lebih menyukai bantuan nonpisik, seperti mengirimkan makanan, uang, dan tidak wajib hadir dalam proses kegiatannya. Bentuk bantuan nonpisik ini dipilih dengan alasan dianggap paling praktis dan tidak memberatkan, terutama dari segi waktu. Sakai-sambayan secara tradisional murni dengan cara kerjasama pisik beramai-ramai mengerjakan pekerjaan dengan bantuan tenaga pisik sudah jarang dilakukan. Simbol kepedulian mereka sekarang berupa partisipasi tidak langsung, yaitu dengan cara mengganti bantuan tenaga dengan bantuan materi berupa uang atau gagasan tertentu yang dianggap dapat memperlancar penyelesaian pekerjaan.</p>
3	Hidarudin Gelar Temungung Nata Negara	<p>Bentuk bantuan dalam kegiatan sakai-sambayan pada umumnya adalah berupa bantuan tenaga dari luar warga, yaitu dengan mengumpulkan iuran/patungan berupa uang untuk biaya/ongkos menyelesaikan pekerjaan yang dibutuhkan warga. Bentuk bantuan ini disepakati memiliki nilai dan makna yang sama, bahkan lebih praktis dan hemat waktu bagi masing-masing keluarga. Juga bentuk sakai-sambayan menjaga keamanan desa, dilakukan dengan menyewa/membayar satpam atau pihak petugas pertahanan sipil (hansip) sebagai tenaga pengganti. Sedangkan bentuk bantuan tenaga secara langsung dalam wujud kerjasama di lokasi kegiatan sakai-sambayan biasanya dilakukan pada acara hari besar</p>

		atau dalam acara resepsi perkawinan adat. Pada sisi lain alam kegiatan sakai (menolong) terhadap pribadi atau warga tertentu, biasanya bantuan yang diberikan secara sukarela berupa makanan, minuman, rokok dan atau minuman kemasan kepada warga yang sedang dibantu.
4	Khoijir Sirajuddin	Bentuk bantuan dalam kegiatan sakai-sambayan yang pada umumnya berlaku di lokasi penelitian ini adalah berupa tenaga, minum atau makanan, bisa berupa pinjaman alat-alat yang dibutuhkan, bisa juga berupa bantuan uang untuk mempermudah menyelesaikan pekerjaan sakai-sambayan, khususnya bagi generasi muda. Tujuannya dari bentuk bantuan ini adalah untuk meringankan beban warga yang membutuhkan bantuan yang bersifat praktis dan hemat.

Sumber: Data Primer Tahun 2020

Berdasarkan keterangan beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai bentuk bantuan dalam kegiatan sakai-sambayan, diantaranya adalah berupa Tenaga pisik, seperti mengambil air dari sungai, memikul/mengangkat meja kursi atau tenaga untuk pelaksanaan dapur umum. Di samping dalam bentuk makanan dalam kegiatan sakai-sambayan diantaranya adalah telur, beras, atau sembako, minuman kemasan, rokok atau makanan gorengan sesuai dengan ketersediaan dan kemampuan dari pihak pemberi bantuan. Kegiatan sakai-sambayan secara murni dan langsung dalam wujud kerjasama biasanya dilakukan pada acara hari besar atau dalam acara resepsi perkawinan adat. Pada sisi lain alam kegiatan sakai (menolong) terhadap pribadi atau warga tertentu, biasanya bantuan yang diberikan secara sukarela berupa makanan, minuman, rokok dan atau minuman kemasan kepada warga yang sedang dibantu.

Dalam perkembangannya sekarang sebagian warga ada yang memilih bentuk bantuan dalam kegiatan sakai-sambayan secara nonpisik berupa makanan, uang, dan warga tidak wajib hadir dalam proses kegiatannya. Bentuk bantuan nonpisik ini dipilih dengan alasan dianggap paling praktis dan tidak memberatkan, terutama dari segi waktu. Bantuan berupa materi dengan mengumpulkan iuran/patungan berupa uang untuk biaya/ongkos menyelesaikan pekerjaan yang dibutuhkan warga, dianggap memiliki nilai dan makna yang sama, bahkan lebih praktis dan hemat waktu bagi masing-masing keluarga, tak terkecuali bentuk

sakai-sambayan menjaga keamanan desa, dilakukan dengan menyewa/ membayar satpam atau pihak petugas pertahanan sipil (hansip) sebagai tenaga pengganti. Khususnya bagi kalangan generasi muda menganggap bantuan materi berupa uang dianggap lebih dapat mempermudah menyelesaikan pekerjaan sakai-sambayan, di samping dapat meringankan beban warga yang membutuhkan bantuan yang bersifat praktis dan hemat.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan *sakai sambayan* di dalam masyarakat setempat antara lain adalah:

- a. Tenaga, yaitu berupa bantuan langsung berupa kesediaan dan kekuatan/kemampuan pisik secara langsung diberikan dalam kegiatan sakai-sambayan dengan tujuan agar dapat meringankan beban warga yang sedang membutuhkan pertolongan.
- b. Fasilitas, yaitu bantuan berupa alat yang dimiliki warga yang dapat digunakan untuk mempermudah penyelesaian pekerjaan dalam kegiatan sakai-sambayan.
- c. Gagasan, pemikiran, atau ide, yaitu bentuk bantuan yang dimiliki warga untuk mendorong dan memberikan pencerahan atau solusi bagi warga lain yang membutuhkan bantuan. Tujuannya adalah supaya mendapatkan kesepakatan satu kata tentang arah dan teknis terbaik, sehingga kegiatan sakai-sambayan dapat berguna sebesar mungkin.
- d. Materi atau uang, yaitu bentuk bantuan berupa bahan mentah yang dianggap lebih praktis dan mudah diolah oleh pihak yang mendapatkan bantuan. Bantuan materi ini dianggap sebagai pengganti kehadiran mereka yang memiliki nilai dan fungsi sama dengan bentuk kepedulian terhadap kesulitan warga.
- e. Makanan atau bahan olahan konsumsi, yaitu bentuk bantuan berupa makanan jadi atau bahan makanan olah yang diberikan untuk membantu meringankan beban bagi warga yang sedang dalam kesulitan (sesakaian). Bantuan ini juga dapat diberikan pada waktu warga melaksanakan sambayan (gotong royong) dalam kegiatan untuk kepentingan umum, seperti membersihkan fasilitas olah raga, fasilitas ibadah, dan lain-lain.

Dari berbagai macam bentuk bantuan dalam kegiatan sakai-sambayan tersebut, dalam perkembangannya sebagian besar warga memilih bentuk bantuan berupa

materi, pinjaman fasilitas/alat-alat dan mengirim makanan. Alasannya adalah karena banyak warga yang tidak memiliki waktu untuk hadir di dalam kegiatan sakai-sambayan, di samping karena telah terjadi perubahan pola pikir warga yang semakin rasional ekonomis. Oleh karena itu warga setempat mengganti bentuk bantuan dalam bentuk materi yang dianggap lebih memudahkan berpartisipasi dalam kegiatan sakai-sambayan.

Kegiatan *sakai* (tolong menolong), seperti dalam persiapan kegiatan resepsi perkawinan, pada umumnya warga lebih suka memberikan sumbangan dalam bentuk uang kepada tuan rumah, dan sebagai balasannya adalah berupa makanan yang dikemas dalam kotak atau rantang. Sedangkan dalam puncak resepsinya warga hadir berdasarkan undangan, dan balasannya adalah makan bersama dengan para undangan lain. Bentuk sakai-sambayan ini dianggap lebih efisien dan bermanfaat dibandingkan dengan bantuan tenaga atau sumbangan makanan. Bantuan materi dianggap lebih mudah dan dapat bermakna sebagai pengganti keterlibatan langsung secara fisik dalam kegiatan sakai-sambayan.

Secara teoritis sakai-sambayan merupakan nilai yang berintikan pada gotong royong sebagai species kerukunan. Intinya terletak pada kegiatan-kegiatan individual untuk memenuhi kepentingan umum, kegiatan mana tidak didasarkan pada pamrih pribadi (Soleman B. Taneko, 1984). Kemudian Abdulsyani (2016), mendefinisikan sakai-sambayan sebagai perilaku tolong menolong dan gotong royong yang menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *sakai sambayan* pada hakekatnya merupakan partisipasi atas dasar solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan. Pada prinsipnya sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpandang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan, sebagaimana kegiatan sakai-sambayan. Dalam pandangan masyarakat setempat, bentuk bantuan berupa materi dalam kegiatan sakai-sambayan tidak kalah terhormatnya dengan bantuan tenaga langsung, bahkan dengan bantuan materi yang lebih besar, justru dianggap lebih terpandang.

Pada umumnya kegiatan sakai-sambayan yang biasa dilakukan dilingkungan desa lokasi penelitian, diantaranya adalah: **1)** kegiatan membersihkan tempat ibadah, seperti masjid, musolla, langgar dan lapangan kampung yang biasa digunakan sebagai tempat acara hari-hari besar; **2)** kegiatan membersihkan lingkungan sekitar, seperti siring/selokan, halaman rumah dan halaman sarana olah raga; **3)** kegiatan persiapan hippun/musyawahar adat (biasanya di rumah penimbang adat), seperti pengadaan dan penyusunan kursi; **4)** kegiatan membangun fasilitas sosial umum, seperti rumah penduduk, perbaikan rumah-rumah ibadah, fasilitas olah raga; **5)** kegiatan kerjasama kepanitiaan, persiapan dan pelaksanaan acara resepsi perkawinan, seperti membuat/meracik bumbu masak, memasang tenda dapur umum (Lampung=Bebakhung), dekorasi ruang pelaminan dan pengantin, ruang tamu dan lingkungan tempat undangan; **6)** kegiatan membantu keluarga penduduk yang mengalami musibah kematian atau sakit, seperti sumbangan beras, garam, bahan-bahan makanan, dan minuman kemasan, kegiatan memasang tenda, persiapan penguburan dan pemberitahuan kepada sanak saudara, kerabat dekat sahibul musibah; **7)** kegiatan dalam acara muli-mekhanai (bujang gadis), seperti acara penutupan kepanitiaan pada akhir resepsi perkawinan, persiapan acara kesenian, ataupun acara rapat kepemudaan desa setempat.

Pada prinsipnya kegiatan sakai-sambayan memiliki tujuan positif untuk membantu sesama warga sekitar dan untuk bersama-sama meringankan beban kepentingan umum masyarakat. *Sakai* berupa kegiatan tolong menolong antar sesama warga, seperti acara membantu resepsi perorangan, membantu keluarga yang sedang mengalami musibah kematian dan sakit. Sedangkan *sambayan* merupakan kegiatan bergotong royong kerjasama untuk kepentingan umum, seperti kegiatan membersihkan masjid, membersihkan lingkungan, acara-acara besar masyarakat desa lainnya. Jadi sakai-sambayan merupakan tradisi kegiatan tolong menolong dan gotong royong yang biasa dilakukan oleh masyarakat, Dalam kegiatan sakai-sambayan ini terkandung tujuan moral yang disepakati warga, yaitu untuk membangun rasa solidaritas, kepedulian antar sesama warga, dan untuk menciptakan kerukunan serta kekompakan warga sekitar sebagai strategi meringankan beban dan meningkatkan kesejahteraan sosial bersama.

Menurut Koentjaraningrat (1984), bahwa... kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu, bekerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji, dalam sistem hukumnya hak-hak individu tidak diutamakan secara tajam dan sebagainya. Mengenai tambahan tenaga bantuan dalam pekerjaan pertanian tidak disewa tetapi yang diminta dari sesama warga desa, ialah pertolongan pekerjaan ... yang didalam bahasa Jawa disebut sambatan (sambat=minta tolong), oleh masyarakat Lampung disebut “*sakai-sambayan*”.

Dengan kegiatan sakai-sambayan banyak kesempatan bagi setiap warga untuk dapat menumbuhkan, memelihara dan meningkatkan rasa peduli antar sesama, sehingga mampu membangun lingkungan sosial menjadi lebih sehat, maju, damai, harmonis dan sejahtera. Apapun bentuk kegiatan sakai-sambayan itu, yang penting adalah masyarakat memahami dan mampu mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal tradisi sakai-sambayan dengan tujuan memelihara kerukunan hidup yang dilandasi panggilan jiwa dengan rasa sukarela bekerja membela kepentingan bersama. Kalau individu tidak memiliki keikhlasan atau hanya selalu saja mementingkan diri sendiri dalam pergaulan hidup ini, bahkan tak mampu sedikit saja memberikan kebahagiaan kepada orang lain, tak ada pula minat untuk mengetahui diri orang lain, maka berarti individu tersebut berusaha bunuh diri (Abdulsyani, 2019). Kalau ia hidup, akan mengalami banyak kesulitan, dan inilah balasan yang layak diperoleh; kata pepatah Lampung: “*Ukhik mak mengan, mati mak ngusung*” (semasa hidup tak makan, mati tak membawa apa-apa). Artinya hidup ini akan sia-sia atau bahkan sangat merugi, apabila dalam hidup ini hanya untuk mencari kepentingan pribadi tanpa peduli terhadap kepentingan orang lain dan menjauhi kebersamaan hidup bermasyarakat (anti sosial).

Perubahan-perubahan bentuk kegiatan sakai-sambayan sampai sekarang diantaranya dapat di dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Perubahan Bentuk Kegiatan Sakai-sambayan

No	Sakai-sambayan tradisional	Sakai-sambayan Modern
1	Kegiatan sakai-sambayan membersihkan tempat ibadah pada umumnya dilakukan secara langsung interpersonal, kontak langsung, dan interaksional dengan bentuk bantuan berupa	Kegiatan membersihkan tempat ibadah, seperti masjid, musolla, langgar dan lapangan desa, dilakukan dengan bantuan berupa bahan mentah, berupa sumbangan materi/uang tanpa keterlibatan

	bahan jadi/terpakai langsung. Kerjasama dalam sakai-sambayan dengan tenaga pisik bersama secara langsung, dengan membawa peralatan masing-masing yang dimiliki.	kerja pisik. Sumbangan meteri digunakan untuk menyewa tenaga luar untuk pengerjaan kebersihan. Warga tidak wajib hadir dalam kegiatan pengerjaan kebersihan tersebut.
2	Bagi warga masyarakat tradisional, kegiatan membersihkan lingkungan dalam kehidupan masyarakat tradisional pada umumnya dilakukan bersama dengan sumbangan tenaga dan peralatan kerja secara langsung. Warga menganggap kegiatan kerjasama secara langsung tatap muka ini lebih baik, terutama kepentingan dalam memelihara silaturahmi dan kerukunan warga.	Sedangkan dalam kehidupan masyarakat modern sekarang, kegiatan sakai-sambayan membersihkan lingkungan, seperti siring/selokan, halaman rumah dan halaman sarana olah raga, pada umumnya dilakukan dengan membayar warga tertentu, tenaga luar warga, kontrak, atau dengan cara menyewa fasilitas dari perusahaan tertentu. Model sakai-sambayan ini menurut warga lebih efisien, baik dari segi waktu maupun materi
3	Kegiatan sakai-sambayan dalam persiapan hippun/musyawah dipenuhi dengan tenaga dan fasilitas warga dengan bekerjasama. Termasuk kebutuhan konsumsi disediakan dengan mengerahkan ibu-ibu rumah tangga bersama-sama membuat sendiri makanan, kue dan minuman di tempat acara hippun berlangsung. Bahan-bahannya diadakan dari sumbangan warga, berupa beras, lauk pauk, tepung, minyak goreng, dsb.	Sedangkan sekarang kegiatan persiapan hippun/musyawah adat, seperti pengadaan tenda dan penyusunan kursi, sudah menggunakan fasilitas dari luar dengan cara menyewa. Konsumsi juga dilakukan dengan membeli makanan, kue dan minuman kemasan, yang dianggap lebih praktis dan hemat tenaga. Mengenai biaya sewa diadakan dari sumber kas desa, sumbangan warga dan dari donatur setempat.
4	Dalam kehidupan masyarakat masa lalu, kegiatan membangun fasilitas sosial umum di lingkungan desa setempat, pada umumnya dikerjakan bersama dengan tenaga bersama secara langsung. Mengenai alat-alat, konsumsi dan kebutuhan biaya, sebagian besar diadakan atau dipenuhi bersama dengan sumbangan/iyuran dari masing-masing warga.	Masa sekarang kegiatan membangun dan pemeliharaan fasilitas umum, seperti rumah penduduk, perbaikan rumah-rumah ibadah, fasilitas olah raga, dan fasilitas sosial lainnya, lebih banyak dikerjakan dengan membayar tenaga tukang. Juga kegiatan membangun fasilitas sosial diserahkan pada tukang bangunan, sedangkan masyarakat bertindak sebagai pengawas.
5	Kegiatan sakai-sambayan dalam kerjasama kepanitiaan, persiapan dan pelaksanaan acara resepsi perkawinan, semua dilakukan	Pada masa kini kegiatan kerjasama kepanitiaan, persiapan dan pelaksanaan acara resepsi perkawinan, sudah lebih banyak

	oleh warga dengan bekerjasama secara langsung dengan bahan-bahan dari sumbangan masing-masing. Dalam kegiatan membuat/meracik bumbu masak, memasang tenda dapur umum), dekorasi ruang pelaminan dan pengantin, ruang tamu dan lingkungan tempat undangan, semua dikerjakan bersama antar warga.	dilakukan dengan menggunakan tenaga ahli modern, seperti sewa fasilitas dan tenaga masak catering. Demikian juga fasilitas tenda kursi, dilakukan dengan sewa. Dengan demikian warga tidak diwajibkan hadir bekerja secara langsung dalam kegiatan sakai-sambayan, sehingga tidak kehilangan waktu untuk mengerjakan kepentingan keluarga masing-masing.
6	Bentuk kegiatan sakai-sambayan terhadap warga yang meninggal atau sakit, berupa sumbangan beras, garam, bahan-bahan makanan, dan minuman kemasan secara langsung oleh warga. Kegiatan memasang tenda, persiapan penguburan dan pemberitahuan kepada sanak saudara, semua dilaksanakan oleh warga dan kerabat dekat secara langsung.	Pada masa sekarang, kegiatan membantu keluarga penduduk yang mengalami musibah kematian atau sakit, cenderung berupa sumbangan uang, minuman kemasan, rokok dan lain-lain. Begitu juga kebutuhan tenda, penguburan, semua dilakukan dengan menyewa/membayar pihak-pihak yang dianggap kompeten.
7	Bentuk kegiatan sakai-sambayan dalam acara muli-mekhanai (bujang gadis) pada umumnya berupa tenaga pisik secara langsung. Demikian juga dalam acara penutupan kepanitiaian resepsi perkawinan dan persiapan acara kesenian, ataupun acara rapat kepemudaan desa, semua dikerjakan bersama antar pemuda setempat secara langsung.	Sedangkan pada masa terkini kegiatan sakai-sambayan dalam acara muli-mekhanai (bujang gadis) cenderung dilakukan dengan melibatkan tenaga luar, baik kebutuhan dekorasi, penyusunan acara, pembawa acara rapat, dsb.

Sumber: Data primer diolah, 2020

Dalam kegiatan sakai-sambayan berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa selama ini telah terjadi perubahan bentuk dari bantuan tenaga pisik langsung, menjadi tidak langsung berupa sumbangan materi dan fasilitas sewaan. Tapi meskipun demikian, sebagian besar masyarakat dalam memahami perubahan ini sebagai suatu kenicayaan dari perkembangan jaman, di mana warga dituntut untuk dapat menghemat waktu dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu bagi warga tentang bentuk sakai-sambayan modern, tidak merubah atau menghilangkan nilai-nilai moral, kepedulian, kebersamaan dan kerukunan warga, melainkan justru lebih

menguntungkan, terutama dari segi ekonomis. Pemahaman ini menggambarkan bahwa sikap toleransi kebersamaan, dan kepedulian warga dapat dirasakan sama dalam bentuk kegiatan sakai-sambayan modern.

Tujuannya adalah agar dapat mengikis pengkhianatan terhadap maksud murni prinsip *take and give* untuk menciptakan kerukunan dan persaudaraan dalam hubungan masyarakat, maka perlu pembedahan terhadap perkembangannya yang cenderung menyimpang dari koridor hukum dan moral, serta agar tidak tendensius untuk keuntungan sepihak, yaitu dengan merubah konsep "*take and give*" menjadi "*just forgive*" atau "*forgive only*", hanya untuk memberi tanpa berharap kembali. Dengan membangun kesadaran bersama prinsip itu digeser kearah pemikiran praktis meringankan, yaitu hanya untuk menolong, hanya untuk menghargai, hanya untuk mendukung dan hanya untuk memberi atau "*just forgive*" secara sukarela tanpa berharap kembali; begitu tumbuhnya kepribadian dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengurangi beban tanggungjawab sosial, dikala seseorang memberikan bantuan kepada orang lain, itu semua semata-mata panggilan nurani secara sukarela, sehingga pihak yang dibantu bebas dari perasaan beban hutang budi yang harus dilunasi (abdulsyani, 2019).

Dalam praktik sakai-sambayan modern juga memiliki tujuan yang sama, yaitu senantiasa menjaga sikap kebersamaan dan kerukunan, termasuk di dalamnya sikap saling tolong menolong terhadap kaum lemah. Dalam bentuk sakai-sambayan modern ini dianggap lebih transparan, jujur dan bermanfaat ekonomis, di mana sifat bantuan terlepas dari keharusan atas dasar ikatan hukum adat, melainkan telah melalui proses perhitungan rasional dan terhindar dari tuntutan imbalan. Perubahan kegiatan sakai-sambayan yang ditandai dengan mengganti kehadiran dengan materi, menggambarkan adanya peluang bagi warga untuk kegiatan usaha ekonomis dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok hidupnya yang cenderung semakin meningkat.

Sebagai contoh pada bentuk bantuan berupa uang dalam kegiatan persiapan resepsi pernikahan sebagai pengganti bantuan tenaga langsung (rewang=jawa) yang tidak melibatkan tenaga langsung, justru banyak dikehendaki warga dengan alasan tidak menyita waktu dan pemborosan dari segi asesori tampilan.

Demikian terjadi di dalam kehidupan masyarakat desa lokasi penelitian ini, di mana warga makin sibuk bekerja dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk kepentingan kesejahteraan keluarga. Kondisi inilah alasan pembenaar kegiatan sakai-sambayan jarang dilakukan secara langsung kontak tatap muka, melainkan dengan bentuk sumbangan materi dan tidak langsung. Menurut warga, meskipun kegiatan sakai-sambayan dilakukan tidak langsung hadir di lokasi dan memberikan tenaga secara bersama-sama, akan tetapi dirasakan sama bahwa mereka telah berpartisipasi dalam kebersamaan yang dimaklumi. Karena tuntutan jaman yang tidak bisa dihindari, maka terjadi perubahan sikap terhadap praktik tradisi sakai-sambayan yang lebih bersifat ekonomis yang dianggap lebih mudah dalam penyelesaian pengerjaan yang lebih besar.

Unsur perekat sosial penting dalam proses hubungan masyarakat adalah nilai-nilai kesetiakawanan atau solidaritas sosial antar individu dalam kehidupan masyarakat. Kesetiakawanan adalah kehidupan bersama berdasarkan ikatan kesetiaan dengan ikatan persahabatan yang bersifat psikologis batiniah dalam segala kondisi untuk mencapai tujuan bersama tertentu. Konsekuensinya bagi individu dan kelompok dalam setiap aktivitasnya adalah harus mampu saling menghormati penuh dengan kejujuran, terbuka dan kekeluargaan (abdulsyani, 2019). Kemudian dijelaskan bahwa cara membangun kesetiakawanan yang ideal positif itu adalah dengan merancang konsep, perilaku dan perlakuan yang nyata dalam berbagi rasa dan kepentingan untuk pihak lain dengan kesungguhan hati. Masalah bersama agar dapat diselesaikan bersama dengan musyawarah untuk mufakat, dan bukan untuk tujuan lain yang tersembunyi memberi satu untuk mendapat sembilan, bukan mencari tumbal untuk menyelamatkan diri dan kelompok sendiri

C. Faktor Penghambat Kegiatan Sakai-sambayan

Dari penelitian yang dilakukan terdahulu dalam hasil wawancara mendalam kepada informan yang sama, diperoleh informasi bahwa banyak hambatan dalam upaya pelestarian nilai-nilai tradisi sakai-sambayan, baik hambatan yang kuat dan cepat maupun hambatan yang lambat alamiah. Informasi yang berhasil ditelusuri diketahui ada beberapa faktor penghambat rutinitas dan frekuensi pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan di desa lokasi penelitian ini. Faktor-faktor penghambat tersebut dapat disimak dalam rangkaian kegiatan wawancara berikut ini.

1. Pertambahan Penduduk

Seperti wilayah perdesaan lainnya, desa lokasi penelitian ini juga mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan pola pergaulan, mata pencaharian, tradisi dan adat istiadat, serta keyakinan masyarakat yang sebelumnya mengikat kuat, khususnya perubahan dalam pelaksanaan pola kegiatan sakai-sambayan (tolong menolong dan gotong royong). Dari kenyataan perubahan-perubahan itu berimbas pada berkurangnya kuantitas pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan dalam kehidupan masyarakat desa setempat. Salah satu faktor penyebabnya antara lain adalah faktor pertambahan penduduk yang berasal dari luar daerah. Di desa lokasi penelitian ini diketahui telah mengalami pertambahan penduduk dari beragam suku yang ada di Indonesia sejak lama. Hal ini mempunyai dampak penduduk menjadi multikultur dan etnis, serta terjasi semakin derasnya proses adaptasi, akulturasi, bahkan asimilasi pada kehidupan masyarakat lokal. Kondisi ini lebih lanjut berdampak pada menurunnya kuantitas pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan yang sebelumnya merupakan pedoman warga dalam menjalin kerjasama dan kerukunan hidup. Di samping itu berdampak pada kesulitan para Penyimbang Adat dan para pemerhati budaya dalam upaya pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi sakai-sambayan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui informasinya dari hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini.

Menurut informan 1.5 (wawancara Juni 2020), bahwa :

“benar, bahwa telah terjadi pertambahan penduduk dalam setiap waktu di desa kami. Penduduk yang datang begitu mudah bercampur dengan penduduk desa, bahkan tidak ada hambatan dalam mengembangkan usahanya diberbagai bidang, ada yang ikut serta bertani bersama penduduk asli, ada yang berdagang (warung), ada juga yang bekerja menjadi buruh tani, dan ada juga yang bekerja serabutan menjadi pekerja bangunan. Dengan banyaknya penduduk pendatang yang membawa tradisi, kebiasaan, bahasa dan cara kerja yang berbeda, sehingga terjadi penyesuaian dengan kebiasaan penduduk setempat. Dari proses penyesuaian ini banyak mengakibatkan perubahan diberbagai sektor kehidupan, terutama perubahan pada cara-cara kerjasama dalam kegiatan sakai-sambayan. Menurut pengetahuan kami, karena penduduk setempat sangat menghargai penduduk pendatang, maka lebih banyak menerima sebagian kebiasaannya. Akibatnya terjadi percampuran budaya menjadi kreasi baru atas nama sakai-sambayan sehingga. Pada waktu sekarang, khususnya generasi muda pada umumnya menjadi semakin kurang mengetahui nilai-nilai murni yang terkandung dalam tradisi sakai-sambayan, sehingga menjadi kurang perhatian dan jarang

terlibat dalam pelaksanaannya. Pada akhirnya berdampak pada kesulitan dalam upaya pelestarian sakai-sambayan sebagai prinsip hidup masyarakat Lampung.”

Informan 1.4 menjelaskan (wawancara Juni 2020), bahwa :

“pertambahan penduduk yang mengalir terus menerus menurut pengamatan kami sangat besar dampaknya bagi menurunnya perhatian warga terhadap kebiasaan melakukan kegiatan sakai-sambayan di desa. Hal ini terjadi karena masuknya kebiasaan-kebiasaan dari luar dengan caranya sendiri, banyak menarik perhatian warga asal. Pada masa yang tidak lama warga pun kemudian mengadopsinya sebagai model sakai-sambayan baru yang dianggap lebih hemat dan praktis. Artinya perhatian warga untuk mempelajari nilai-nilai tradisi sakai-sambayan makin menurun dan semakin jarang dilakukan secara murni berdasarkan ikatan emosional kekerabatan. Sebaliknya kegiatan sakai-sambayan lebih banyak dilaksanakan berdasarkan pertimbangan waktu, kesempatan dan tempat. Dengan demikian akibatnya terhambatnya pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan dan timbul kesulitan dalam usaha pelestariannya.”

Pada kesempatan lain informan 1.3 (wawancara Juni 2020) berpendapat bahwa :

“menurut saya pertambahan penduduk juga penyebab terjadinya kesulitan bagi warga setempat untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan, lantaran banyak pertimbangan, terutama karena keterbatasan waktu sebagai akibat bertambahnya kesibukan warga bekerja di luar rumah, sehingga berdampak kepada terjadinya pergeseran pemahaman, sikap pola kerjasama dalam kegiatan sakai-sambayan.”

Dari keterangan 3 (tiga) informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya tradisi-tadisi yang datang dari luar desa mempengaruhi perubahan perhatian warga lokal terhadap budayanya sendiri. Diasumsikan ada perlawanan sikap warga yang sulit diatur karena telah memiliki sudut pandang sendiri yang dianggap lebih baik, sehingga terjadi pengikisan kesadaran warga dan terhambatnya pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan. Ringkasnya bahwa pertambahan penduduk merupakan faktor penyebab terjadinya hambatan pelaksanaan kegiatan *sakai-sambayan*.

Pada perkembangannya, warga ragam antar etni budaya yang berdampingan dalam satu wilayah pemukiman itu kemudian bersatu berakulturasi saling memaklum, sehingga ternentuknya kebiasaan baru dalam pergaulan masyarakat, tidak terkecuali perubahan pada model dan bentuk kegiatan sakai-sambayan yang dianggap lebih efisien.

2. Perubahan Pola Pikir

Sakai-sambayan dalam norma hukum adat merupakan kewajiban bagi seseorang atau keluarga untuk saling membantu terhadap warga yang sedang dalam kondisi lemah atau kekurangan. Masyarakat adat Lampung pada umumnya terikat dengan tali persaudaraan dengan selalu menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan mengutamakan prinsip kepedulian sosial. Perilaku saling tenggang rasa peduli dalam kehidupan masyarakat sederhana sangat dibutuhkan untuk mempermudah penyelesaian pekerjaan yang sedang dihadapi, terutama pekerjaan yang tak mampu dikerjakan sendiri. Jadi kegiatan sakai-sambayan mengandung nilai budaya yang berfungsi untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama warga dalam bentuk bantuan yang dapat meringankan beban hidup, sekaligus mempermudah pencapaian tujuan hidup yang lebih baik.

Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Aristoteles, bahwa manusia merupakan *zoon politicon* yang berarti manusia dikodratkan hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain. Pada hakikat setiap orang dalam hidupnya selalu membutuhkan bantuan orang lain, hidup bersama saling menghormati, sehingga dengan demikian orang/individu dapat bertahan hidup dengan nyaman, damai dan aman.

Namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedianya berguna untuk mempermudah pencapaian tujuan hidup yang lebih baik itu, ternyata mempunyai dampak berkurangnya frekuensi kegiatan rutin sakai-sambayan bagi sebagian besar warga dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini terjadi karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang diserap warga dirasakan mampu mempermudah proses produksi usaha pemenuhan hidup mereka, sehingga pola pikir masyarakat pun cenderung menjadi lebih rasional dan ekonomis. Dampak langsung terhadap nilai-nilai budaya lokal adalah menurunnya semangat kerja kegiatan sakai-sambayan.

Menurut informan 1.1 Bapak Nuzirwan (wawancara Juni 2020), bahwa :

“warga masyarakat setempat sebagian masih terikat dengan nilai-nilai dan manfaat tradisi sakai-sambayan, terutama para Penyimbang Adat dan tokoh-tokoh masyarakat generasi tua. Kelompok ini relatif kurang mengikuti perkembangan teknologi, di samping karena mereka masih merasa lebih puas dengan kegiatan sakai-sambayan dalam setiap kerjasama menyelesaikan pekerjaan, sehingga cara

kerja baru secara teknis tidak diperhitungkan. Sedangkan bagi warga golongan muda lebih tanggap dan cepat menyerap teknologi baru yang dianggap dapat mempermudah penyelesaian pekerjaan dengan hasil lebih baik, di samping cepat dan hemat waktu. Namun dalam perkembangannya sekarang secara umum telah terjadi perubahan cara berpikir, terutama berusaha menghindari kegiatan yang lambat, banyak memakan waktu dan biaya, dan diganti dengan cara-cara baru yang lebih menguntungkan. Kami sebagai Penyimbang Adat tidak bisa membendung perubahan pola pikir ini, kecuali mengikuti perkembangan pola kerja masa kini. Akibatnya adalah menurunnya minat warga dalam kegiatan sakai-sambayan secara tradisional langsung tatap muka dengan bentuk tenaga pisik. Kelompok generasi muda cenderung berpikir individual dan kurang peduli terhadap kegiatan kerjasama sakai-sambayan. Kerjasama yang dilakukan bersama teman sepergaulan lebih diarahkan pada kepentingan pribadi yang bersifat ekonomis, sedangkan ikatan emosional sebagaimana prinsip sakai-sambayan makin menipis. Sakai-sambayan dalam terapan terkini lebih ditujukan kepada uaha pencapaian cita-cita kesejahteraan material pamrih, ketimbang emosional saling menolong antar sesama. Menurut pengamatan kami bahwa kegiatan sakai-sambayan yang ada sekarang lebih banyak ditujukan sebagai ruang pergaulan yang dianggap dapat menggali keuntungan materi.”

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa pada mulanya tradisi sakai-sambayan dipahami sebagai suatu realitas nilai kebaikan yang tertuang dalam prinsip sikap perilaku kerjasama saling peduli antar sesama. Sakai-sambayan diharapkan (*das solen*) dapat berfungsi sebagai motivator untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik, di mana sakai-sambayan dapat pendorong warga untuk bekerjasama dalam usaha mencapai kepentingan bersama. Jadi sakai-sambayan dapat dijadikan sumber daya bagi warga untuk dapat berbuat kebaikan dan menegakkan kebenaran demi kepentingan besama. Namun demikian pada kenyataannya bagi golongan muda yang telah menerima teknologi sebagai keniscayaan di dalam kancah pergaulan yang ragam, maka terbentuklah akulturasi komunitas baru dengan pemahaman sakai-sambayan yang lebih rasional. Adanya keragaman dan perbedaan-perbedaan budaya dan etnis, oleh mereka dijadikan sumber daya baru saling melengkapi dalam membangun kehidupan yang lebih progresif.

Keadaan tersebut menunjukkan adanya dinamika setiap masyarakat dalam perkembangannya selalu mengalami perubahan, khususnya perubahan menuju ke arah kemajuan. Sesuai dengan pendapat *Gillin dan Gillin*, bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan, dinamika dan komposisi penduduk,

ideologi, ataupun karena adanya penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat (Abdulsyani, 2019. Pokok-pokok Materi Perkuliahan Pengantar Sosiologi). Demikian juga kehidupan masyarakat tradisional di lokasi penelitian ini, sebagian besar memiliki falsafah hidup yang menganut nilai-nilai budaya sakai-sambayan sebagai pedoman dalam kerjasama saling peduli antar warga, juga mengalami perubahan seiring dengan tuntutan kemajuan zaman. Nilai-nilai budaya sakai-sambayan mengalami perubahan karena adanya proses kehidupan yang menuntut keseimbangan sosial atas desakan perubahan dari unsur geografis, biologis, ekonomis, terutama faktor kebudayaan. Soemardjan (1982), mengemukakan bahwa perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu cara penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya.

Menurut keterangan informan 1.2 Bapak Taufiqurrahman Gelar Kakhiya Jaksa (wawancara Juni 2020), bahwa :

“dengan kondisi masyarakat yang beragam etnis dan budaya, maka pada masa-masa sebelumnya banyak yang menduga akan terjadi banyak perselisihan., karena biasanya masing-masing menganggap nilai-nilai budaya mereka adalah paling baik dari pada yang lain. Anggapan ini ternyata tidak terbukti, ternyata dalam perkembangannya masing-masing pemangku etni budaya menghendaki hidup berdampingan. Semakin lama terjadi perubahan pola pikir masing-masing golongan menjadi lebih memihak dan cenderung menghendaki hidup bekerjasama dengan model kerja yang dapat mewakili budaya mereka. Dengan kenyataan ini sangat sulit bagi warga masyarakat adat setempat untuk dapat melaksanakan dan melestarikan kegiatan sakai-sambayan secara murni.”

Perubahan pola pikir masyarakat itu sangat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Lampung yang multikultur, yaitu memiliki **keragaman** (*plural*) kebudayaan. Masyarakat Multikultural (*multicultural society*) menurut Abdulsyani (2013) adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antara pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain. Dapat pula diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Masyarakat multikultural terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, golongan, dll yang hidup dalam suatu kelompok dan menetap di wilayah tertentu. Setiap masyarakat menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat

tersebut. Jadi, masyarakat multikulturalisme merupakan masyarakat yang paham bahwa berbagai budaya yang berbeda memiliki kedudukan yang sederajat. Namun seiring dengan perubahan kekuatan ikatan masyarakat terhadap nilai-nilai budayanya dan tuntutan kepentingan strategi bertahan hidup masyarakat, maka pada akhirnya terjadi pula perubahan pada pola pikir masyarakat pada umumnya.

Pada kesempatan lain informan 1.2 Bapak Taufikurrahman Gelar Kariya Jaksa (wawancara Juni 2020), berpendapat bahwa :

“pada saat sekarang keragaman penduduk itu sangat jelas mengakibatkan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat. Khususnya generasi muda dengan mudahnya dapat mengadopsi pengetahuan dan teknologi baru, baik melalui media sosial, televisi maupun media cetak, sehingga keinginan para Penyimbang Adat untuk melestarikan dan menerapkan nilai-nilai budaya sakai-sambayan di rasakan sangat terhambat. Hambatan-hambatan ini adalah perubahan pola pikir generasi muda sudah terlalu jauh mengikuti nilai-nilai budaya baru yang dianggap lebih rasional, praktis dan ekonomis.”

Sedangkan menurut informan 1.4 Bapak Marhadan (wawancara Juni 2020), bahwa:

“perubahan pola pikir masyarakat setempat didorong oleh makin beragamnya pengetahuan, etnis asal usul penduduk, perbedaan jumlah golongan dan strategi usaha sosial ekonomi masing-masing golongan. Kecuali itu, karena warga lokal pada umumnya sangat terbuka menerima etnis pendatang, bahkan sudah banyak terjadi perkawinan silang antar etnis itu, sehingga mengakibatkan leburnya budaya sendiri bersama budaya-budaya dalam satu lingkungan pemukiman. Seperti diketahui masyarakat etnis Lampung di desa kami hampir sebagian besar generasi muda, bahkan bersama keluarganya tidak lagi menggunakan bahasa Lampung, melainkan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya seperti bahasa Jawa misalnya.”

Dikatakan pula oleh informan 1.3 Bapak Hidaruddin (wawancara Juni 2020), bahwa :

“Perubahan pola pikir itu mengakibatkan warga memilih kerjasama sakai-sambayan berdasarkan pertimbangan waktu, sehingga dalam pelaksanaannya tidak terikat dengan kegiatan langsung, melainkan seringkali diganti dengan bentuk lain, seperti sumbangan berupa materi atau makanan. Kebiasaan baru ini kemudian mengakibatkan jarangya pelaksanaan dan terhambatnya upaya pelestarian nilai-nilai sakai-sambayan. Perubahan cara berpikir ini karena terjadi penyesuaian secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya baru yang menawarkan berbagai kemudahan.”

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat dirumuskan beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan pola pikir masyarakat, diantaranya adalah: 1) pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang diadopsi warga sebagai

strategi baru dalam kegiatan sakai-sambayan secara efisien, baik dari segi waktu maupun ekonomis; 2) terjadinya pembauran warga lokal dengan warga pendatang yang mengakibatkan tumbuhnya ide-ide baru kegiatan sakai-sambayan sebagai metode baru dalam usaha bertahan hidup; 3) terjadinya dominasi warga pendatang cukup tinggi dibanding warga lokal, sehingga warga lokal dengan cepat mengikuti pola pikir kelompok mayoritas; 4) karakteristik warga lokal yang memiliki prinsip hidup nemui-nyimah, yang sangat mudah menerima pola pikir warga pendatang, terutama tentang pola kerjasama dalam kegiatan sakai-sambayan yang dianggap lebih hemat dari segi waktu, tempat dan biaya; 5) terjadinya penyesuaian tradisi antar golongan warga tentang pola kerjasama tolong menolong dan gotong royong, yang mendorong terjadinya perubahan pemahaman dan pola pikir warga terhadap nilai-nilai budayanya sendiri.

Dengan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan para pemangku adat untuk dapat melestarikan nilai-nilai budaya setempat, khususnya nilai-nilai kearifan lokal sakai-sambayan.

3. Kurang Sosialisasi

Pluralisme warga akan signifikan jika dalam aktualitas kegiatan pergaulan hidup sehari-hari antar warga masyarakat berjalan secara harmonis dengan membiasakan kegiatan kerjasama dalam keberagaman. Nilai-nilai tradisi sakai-sambayan dapat dijalankan tanpa kekhawatiran, struktur sosial atau organisasi yang beraneka macam, dan sistem ide yang mengalir bebas dapat berfungsi sebagai sumber daya dalam sosialisasi antar generasi. Dalam kondisi ini diharapkan masyarakat dapat mensosialisasikan semangat sakai-sambayan yang merupakan warisan budaya masyarakat agar dapat berfungsi efektif dalam upaya pemeliharaan derajat kerukunan dan kesejahteraan masyarakat.

Pluralisme dapat dijadikan wahana produktifitas hubungan sosial antar anggota masyarakat, di mana masing-masing pihak dapat menunjukkan sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling hadir bersama dalam setiap kegiatan sosial secara bersahabat, tanpa konflik. Prinsip kebersamaan mengandung arti bahwa setiap golongan masyarakat yang berbeda-beda mampu menjalin kerjasama sakai-sambayan yang harmonis untuk kesejahteraan bersama masyarakat.

Namun demikian karena telah perubahan pola pikir masyarakat karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang dianggap strategis dalam kegiatan sakai-sambayan, maka secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan para pemangku adat untuk dapat mensosialisasikan nilai-nilai tradisi sakai-sambayan kepada warga setempat. Jika informasi nilai-nilai budaya sakai-sambayan tidak dapat di sosialisasikan dengan baik, maka akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman kebudayaan, sehingga generasi muda mengalami krisis jati diri tentang nilai-nilai luhur tradisi sakai-sambayan.

Menurut informan 1.5 (wawancara Juni 2020), bahwa :

“salah satu faktor penyebab terhambatnya pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan adalah karena kurang sosialisasi oleh orang tua atau Penyimbang Adat terhadap anggota keluarga dan warga, terutama terhadap generasi muda tentang nilai-nilai luhur tentang tradisi sakai-sambayan. Menurut pengamatan saya, kurangnya sosialisasi itu karena pihak orang tua juga sudah terpengaruh dengan cara-cara kerjasama formal dalam kegiatan usaha bertahan hidup, sehingga kesempatan berkomunikasi untuk berdiskusi menjadi semakin sempit. Sekarang ini banyak orang tua yang tidak memahami secara utuh nilai-nilai sakai-sambayan, sehingga sedikit kemungkinan untuk dapat melakukan pengajaran (sosialisasi) nilai-nilai dan manfaat tradisi sakai-sambayan kepada generasi penerusnya.”

Sedangkan menurut informan 2.1 wawancara 2020), bahwa :

“kurangnya sosialisasi nilai-nilai tradisi sakai-sambayan itu karena sejak beberapa generasi sebelumnya banyak warga yang tidak memahami asal usul kepentingan kegiatan sakai-sambayan. Apalagi bagi golongan warga biasa yang bukan keturunan penyimbang, biasanya tidak terikat dengan keharusan memahami makna nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sakai-sambayan; yang mereka tahu adalah ikut serta atas dasar permintaan bantuan tenaga. Sebab lain, juga karena waktu dan kesempatan warga untuk ikut serta dalam kegiatan sakai-sambayan relatif terbatas lantaran kesibukan mereka kerja mencari nafkah, di samping karena mereka sebagai warga biasa merasa tidak mempunyai kewajiban untuk ikut serta dalam kegiatan sakai-sambayan.”

Searah dengan pendapat informan 2.2 (wawancara Juni 2020), bahwa :

“saya kira terhambatnya pelaksanaan sosialisasi nilai-nilai sakai-sambayan secara rutin kepada keluarga dan warga, karena para orang tua jaman sekarang sudah berpikir lebih modern dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan keluarganya dari sudut ekonomi. Dengan demikian apabila kebutuhan keluarganya masih mendesak, maka mereka pada umumnya izin kepada warga lainnya untuk tidak ikut serta dalam kegiatan sakai-sambayan.”

Berdasarkan informasi dari keterangan beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penyebab terhambatnya rutinitas dan pelestarian nilai-nilai, makna dan manfaat kegiatan sakai-sambayan adalah karena kurangnya sosialisasi dalam keluarga dan warga. Kurangnya frekuensi pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan itu sendiri karena: **1)** warga biasa merasa tidak terikat dengan keharusan memahami makna dan ikut serta terlibat dalam kegiatan sakai-sambayan; **2)** padatnya waktu kerja untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, sehingga sedikit kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sakai-sambayan; **3)** para orang tua dan Penyimbang Adat sekarang telah banyak mengadopsi cara-cara kerjasama formal dalam kegiatan usaha bertahan hidup, sehingga kesempatan berkomunikasi untuk berdiskusi dan sosialisasi semakin sempit; **4)** banyak orang tua yang tidak memahami secara utuh nilai-nilai sakai-sambayan, sehingga sedikit kesempatan untuk melakukan pengajaran (sosialisasi) nilai-nilai dan manfaat tradisi sakai-sambayan kepada generasi penerusnya.

Secara umum diketahui bahwa faktor-faktor penghambat pelaksanaan dan pelestarian kegiatan sakai-sambayan adalah karena telah terjadinya penambahan penduduk. Akibatnya terjadi perubahan pola pergaulan, mata pencaharian, tradisi dan adat istiadat, serta menipisnya keterikatan warga terhadap nilai, makna dan manfaat kegiatan sakai-sambayan. Di samping itu karena telah terjadi perubahan pola pikir warga karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang diadopsi warga sebagai strategi baru dalam kegiatan sakai-sambayan. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan para pemangku adat untuk dapat melestarikan nilai-nilai tradisi sakai-sambayan. Faktor lain yang menyebabkan terhambatnya rutinitas dan pelestarian nilai-nilai, makna dan manfaat kegiatan sakai-sambayan adalah kurangnya frekuensi sosialisasi terhadap keluarga dan warga. Keadaan ini terjadi karena kesibukan orang tua bekerja di luar rumah, sehingga tersitanya waktu untuk melakukan sosialisasi kepada keluarga dan warga. Secara garis besar faktor-faktor penghambat kegiatan sakai-sambayan berdasarkan jawaban umum informan, dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 19. Faktor-Faktor Penghambat Kegiatan Sakai-sambayan

Faktor Penghambat Kegiatan Sakai- sambayan	Informan						
	1.1	1.2	1.3	1.4	1.5	2.1	2.2
Pertambahan Penduduk	-	-	ya	ya	ya	-	-
Perubahan Pola Pikir	ya	ya	ya	ya	-	-	-
Kurang Sosialisasi	-	-	-	-	ya	ya	ya

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ke-7 informan sependapat bahwa faktor-faktor penyebab terhambatnya pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan adalah bertambahnya penduduk, perubahan pola pikir, dan kurangnya sosialisasi dalam keluarga.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Praktik Perilaku Tradisi Sakai-sambayan

Sakai-sambaian dalam praktiknya diartikan sebagai tradisi kegiatan saling membantu antar warga untuk meringankan beban yang sukar diselesaikan sendiri. Untuk meringankan beban ini, maka perlu kepedulian antar sesama untuk saling membantu dengan cara memberikan sumbangan, baik berupa tenaga pisik, fasilitas, makanan, maupun berupa materi. Manfaat sakai-sambayan, di samping dapat membantu meringankan beban warga, sekaligus dapat membangun silaturahmi yang baik untuk memelihara kerukunan masyarakat.

Bagi sebagian warga sampai saat ini masih memiliki keterikatan dengan pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan, terutama bagi kelompok usia tua untuk memenuhi kebutuhan kerjasaman kegiatan saling meringankan beban kehidupan antar sesama. Pelaksanaan tradisi *sakai-sambayan* dalam kehidupan masyarakat adat di lingkungan Desa setempat masih berjalan dalam batas waktu dan tempat yang tidak mengikat peluang warga untuk kepentingan memenuhi kebutuhan internal keluarga.

Pada umumnya kegiatan sakai-sambayan berjalan dengan cara yang lebih luwes/lentur dengan tradisi, di mana kegiatan kerjasama dianggap lebih baik dengan aturan formal, sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian yang lebih transparan. Pada prinsipnya kegiatan sakai-sambayan berfokus pada kepedulian untuk menolong warga keluar dari beban kesulitan.

Dalam masyarakat yang relatif multikultur, kegiatan sakai-sambayan mulai berubah bentuk sebagai proses penyesuaian agar tidak terjadi selisih paham diantara warga masing-masing. Warga cenderung berpikir praktis, menghindari proses rangkaian kerja yang panjang dan mengutamakan cara-cara kerjasama terorganisir dengan fungsi percepatan dalam pencapaian tujuan. *Sakai sambayan* mulai jarang dilakukan secara langsung tatap muka dalam kehidupan masyarakat, lantaran kesibukan kerja untuk kepentingan masing-masing. Untuk memenuhi tanggungjawabnya sebagai warga yang memiliki tradisi sakai-sambayan lebih memilih bentuk bantuan tidak langsung seperti uang atau fasilitas lainnya.

Berkaitan dengan manfaat sakai-sambayan, pada prinsipnya dapat membangun solidaritas sosial sebagai rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai ungkapan kesetiakawanan untuk mencapai kepentingan bersama. Kecuali itu prinsip sakai-sambayan dapat mendorong semangat warga untuk senantiasa mengutamakan *hippun* (musyawarah) dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan kerjasama untuk kepentingan bersama dengan saling menghargai dan saling menerima antar warga. Dalam kegiatan sakai-sambayan jua dapat menumbuhkan rasa toleransi yang kuat terhadap sesama, sehingga tercipta kondisi kehidupan damai, rukun dan bersatu dalam kehidupan bermasyarakat. Sakai-sambayan merupakan sumber daya kerjasama yang dapat mempererat hubungan sosial antar warga dengan perlakuan sama, atas dasar hak dan kewajiban yang sama dan keadilan sosial. Dengan kondisi kehidupan masyarakat yang saling saling percaya dan saling menghargai dalam kerjasama, maka dapat mendorong terciptanya stabilitas hubungan sosial dan dapat menghindari terjadinya peselisihan atau konflik.

Mengenai bentuk kegiatan saka-sambayan dalam perkembangannya diwujudkan dalam bentuk yang sesuai dengan kepuasan dan kemampuan yang dimiliki, seperti gagasan, bahan konsumsi, tenaga, fasilitas yang diperlukan ataupun dalam bentuk sumbangan materi. Bentuk kegiatan *sakai-sambayan* semacam ini diatur dalam kontribusi saling melengkapi, sehingga semua bantuan tepat dapat meringankan beban warga yang membutuhkan. Bentuk-bentuk sakai-sambayan demikian, menurut pemahaman budaya masyarakat setempat merupakan ca-cara dalam mengungkapkan kepedulian antar warga.

Dari berbagai macam bentuk bantuan dalam kegiatan sakai-sambayan tersebut, dalam perkembangannya sebagian besar warga memilih bentuk bantuan berupa materi, pinjaman fasilitas/alat-alat dan mengirim makanan. Alasannya adalah karena banyak warga yang tidak memiliki waktu untuk hadir di dalam kegiatan sakai-sambayan, di samping karena telah terjadi perubahan pola pikir warga yang semakin rasional ekonomis. Oleh karena itu warga setempat mengganti bentuk bantuan dalam bentuk materi yang dianggap lebih memudahkan berpartisipasi dalam kegiatan sakai-sambayan.

Dengan begitu kegiatan *sakai-sambayan* pada hakekatnya merupakan partisipasi atas dasar solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan. Pada prinsipnya sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpendang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan, sebagaimana kegiatan sakai-sambayan. Dalam pandangan masyarakat setempat, bentuk bantuan berupa materi dalam kegiatan sakai-sambayan tidak kalah terhormatnya dengan bantuang tenaga langsung, bahkan dengan bantuan materi yang lebih besar, justeru dianggap lebih terpendang.

Dalam praktik sakai-sambayan modern juga memiliki tujuan yang sama, yaitu senantiasa menjaga sikap kebersamaan dan kerukunan, termasuk di dalamnya sikap saling tolong menolong terhadap kaum lemah. Dalam bentuk sakai-sambayan modern ini dianggap lebih transparan, jujur dan bermanfaat ekonomis, di mana sifat bantuan terlepas dari keharusan atas dasar ikatan hukum adat, melainkan telah melalui proses perhitungan rasional dan terhindar dari tuntutan imbalan. Perubahan kegiatan sakai-sambayan yang ditandai dengan mengganti kehadiran dengan materi, menggambarkan adanya peluang bagi warga untuk kegiatan usaha ekonomis dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok hidupnya yang cenderung semakin meningkat.

2. Faktor Penghambat Kegiatan Sakai-sambayan

Dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa banyak fakto penghambat dalam pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan. Faktor pertambahan penduduk cukup berkontribusi menghambat frekuensi kegiatan sakai-sambayan. Masyarakat yang tumbuh menjadi multikultur dan etnis, serta terjasi semakin derasnya proses

adaptasi, akulturasi, bahkan asimilasi pada kehidupan masyarakat lokal, maka berdampak pada menurunnya kuantitas pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dianggap berguna untuk mempermudah pencapaian tujuan hidup yang lebih baik, mempunyai dampak berkurangnya frekuensi kegiatan rutin sakai-sambayan. Hal ini terjadi karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang diserap warga dirasakan mampu mempermudah proses produksi usaha pemenuhan hidup mereka, sehingga pola pikir masyarakat pun cenderung menjadi lebih rasional dan ekonomis. Dampak langsung terhadap nilai-nilai budaya lokal adalah menurunnya semangat kerja kegiatan sakai-sambayan. Adanya keragaman dan perbedaan-perbedaan budaya dan etnis, oleh mereka dijadikan sumber daya baru saling melengkapi dalam membangun kehidupan yang lebih progresif. Dengan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat, maka secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan para pemangku adat untuk dapat melestarikan nilai-nilai budaya setempat, khususnya nilai-nilai kearifan lokal sakai-sambayan.

Perubahan pola pikir masyarakat secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan para pemangku adat untuk dapat mensosialisasikan nilai-nilai tradisi sakai-sambayan kepada warga setempat. Jika nilai-nilai budaya sakai-sambayan tidak dapat di sosialisasikan dengan baik, maka akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman kebudayaan, sehingga generasi muda mengalami krisis jati diri tentang nilai-nilai luhur tradisi sakai-sambayan.

Secara umum diketahui bahwa faktor-faktor penghambat pelaksanaan dan pelestarian kegiatan sakai-sambayan adalah karena telah terjadinya penambahan penduduk. Akibatnya terjadi perubahan pola pergaulan, mata pencaharian, tradisi dan adat istiadat, serta menipisnya keterikatan warga terhadap nilai, makna dan manfaat kegiatan sakai-sambayan. Di samping itu karena telah terjadi perubahan pola pikir warga karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang diadopsi warga sebagai strategi baru dalam kegiatan sakai-sambayan. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan para pemangku adat untuk dapat melestarikan nilai-nilai tradisi sakai-sambayan. Faktor lain yang menyebabkan terhambatnya rutinitas dan pelestarian nilai-nilai, makna dan manfaat kegiatan sakai-sambayan adalah kurangnya frekuensi sosialisasi terhadap keluarga dan

warga. Keadaan ini terjadi karena kesibukan orang tua bekerja di luar rumah, sehingga tersitanya waktu untuk melakukan sosialisasi kepada keluarga dan warga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini telah ditemukan faktor penghambat pelestarian dan pelaksanaan kegiatan sakai-sambayan, yaitu: kecenderungan terjadinya kesulitan dalam memahami makna dan fungsi tradisi sakai-sambayan, terjadi perubahan pola pikir, dan kurangnya sosialisasi terhadap keluarga. Oleh karena itu perlu dilakukan pembentukan lembaga adat, yaitu Majelis Penyimbang Adat Sebatin (EMPAS) sebagai forum musyawarah adat dalam upaya pelestarian prinsip hidup nemui-nyimah. Untuk ini diharapkan adanya uluran tangan Pemerintah Daerah untuk memfasilitasi pembentukan lembaga adat tersebut dalam bentuk “*Program Pemberdayaan Lembaga Adat.*”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2018. *SOSIOLOGI Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2019. *SOSIOLIGI, Pendekatan Praktik Strategi Hubungan Masyarakat*. Buku Referensi Kuliah Pengantar Sosiologi, Fisip Unila.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung : Gunung Pesagi
- Geertz, C., 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius Press, Yogyakarta, 1992b.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Istiadat Lampung*. Bandung: Mandar Maju
- _____, 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat, 1984. *KebudayaanMentalitas dan Pembangunan*, Penerbit: PT. Gramedia, Jakarta.
- Moeleong, Lexi J,Dr.MA. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rodakarya
- Miles, M.B., Hubrman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Sitorus. 1996. *Integrasi nasional suatu pendekatan budaya masyarakat Lampung*. Jakarta: Arian jaya.
- Soleman B. Taneko,1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali.

Referensi lain :

- Abdulsyani, 2010. (<http://blog.unila.ac.id/abdulsyani/>).
- _____, 2011. Makalah: “Pluralitas Budaya Di Lampung, Konflik Dan Solusinya”. *dialog kesejarahan di Lampung, yang diselenggarakan di Aula FKIP Kampus Universitas Lampung pada tanggal, 15 Oktober 2011*).
- _____, 2013. *Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Sebuah Wacana Terapan*. <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuah-wacana-terapan>.
- _____, 2016. *Strategi dan Pendekatan Nilai Kearifan Lokal Lampung dalam Pemeliharaan Ketenteraman dan Ketertiban masyarakat Desa*. Disampaikan pada seminar nasional dalam rangka dies natalis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Diselenggarakan di Aston Lampung City Hotel Bandar Lampung, Hari Sabtu tanggal 12 November 2016
- _____, 2018. Tradisi HIPPON sebagai Model Masyarakat Multikultural. Penelitian DIPA BLU Universitas Lampung, LPPM.